

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Komunitas

##### 1. Kondisi Umum Desa Karduluk

Madura adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur.<sup>2</sup> Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.304 km<sup>2</sup> (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk hampir 4 juta jiwa. Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Dan Sumenep, terletak di timur laut pulau Jawa dengan koordinat 7° lintang selatan dan di antara 112° dan 114° bujur timur dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 2 meter-350 meter.<sup>3</sup>

Gambaran geologis alam Madura ditandai oleh permukaan tanahnya yang didominasi oleh susunan batu kapur dan endapan kapur, dengan lapisan aluvial laut di sepanjang pantai utara dan empat dataran aluvial sungai, satu di barat, dan di selatan dan satu di timur yang semua tanahnya terdiri dari batuan kapur.<sup>4</sup> keadaan alam yang kurang memungkinkan ini, menyebabkan masyarakat Madura bekerja di sektor pertanian yang secara umum di sektor tegal-an, berbeda dengan orang

---

<sup>2</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Madura](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura), diakses pada tanggal 17 april 2013

<sup>3</sup> Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal 31.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Sosial, Universitas Gadjah Mada, 1988), hal 24.

Jawa yang pada umumnya sebagai petani sawah karena lahan persawahan cukup dominan.

Telah disebutkan di atas bahwa pekerjaan utama orang Madura adalah sebagai petani. Sebagian masyarakat yang bermukim di sekitar pesisir bekerja sebagai nelayan. Terkadang sulitnya pencarian penghidupan, sebagian masyarakat Madura rela meninggalkan kampung halamannya untuk mencari nafkah sebagai tenaga kerja dalam, maupun luar negeri guna menanggung kehidupan keluarganya. Masyarakat Madura terkenal dengan etos kerjanya yang tinggi, pandangan dasar bagi masyarakat, mereka mau bekerja apa saja yang penting halal. Begitulah pekerjaan masyarakat Madura yang bernuansa kasar dengan mengandalkan kekuatan otot dan menguras tenaga.

Selain menelaah sisi luar tentang pekerjaan masyarakat Madura, perlu juga kiranya untuk mengangkat sisi lain pekerjaan masyarakat Madura. Pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang bernuansa memberikan nilai seni, estetika dan nuansa artistik. Pekerjaan yang seperti ini tidak bisa dilakukan oleh banyak orang, karena pekerjaan ini membutuhkan ketelatenan, dan penjiwaan yang dalam, contohnya adalah kerajinan membatik dan kerajinan ukir kayu.

Batik Madura adalah salah satu bentuk seni budaya, batik tulis Madura banyak diminati dan populer dengan konsumen lokal dan internasional. Dengan bentuk khas dan motif batik tulis Madura memiliki

keunikan sendiri untuk konsumen. Di Pulau Madura sendiri sudah sejak lama dikenal sejumlah sentra kerajinan batik.<sup>5</sup> Dari keempat kabupaten yang ada di pulau Madura ini, semuanya memiliki kerajinan seni budaya batik dengan kekhasan dan corak yang dimiliki sesuai dengan kecenderungan dan karakter masing-masing.

Seni kerajinan tangan lain yang dimiliki oleh masyarakat Madura adalah seni ukir kayu. Kerajinan ukir kayu ini belum banyak dikenal oleh banyak orang, baik oleh masyarakat Madura, luar Madura, apalagi di luar Indonesia. Berbeda dengan batik yang sudah terkenal hingga ke manca negara. Hanya segelintir orang sajalah orang yang di luar pulau Madura atau luar negeri yang tahu dan mempunyai minat tertentu dengan keunikan Madura. kerajinan ukir di Madura ini terletak di desa Karduluk kecamatan Paragaan kabupaten Sumenep.

## **2. Sejarah Desa Karduluk**

Secara Historis, Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan dengan fakta. Dan tidak jarang dihubungkan dengan nama desa itu sendiri keahlian (profesi) masyarakatnya. Dalam hal ini Desa Karduluk juga memiliki hal

---

<sup>5</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Batik\\_Madura](http://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Madura), diakses pada tanggal 17 April 2014

tersebut yang menamakan identitas diri ini sebagaimana paparan kisah yang akan kami ulas di belakang.

Dari berbagai sumber yang telah kami telusuri dan digali, asal usul Desa Karduluk memiliki 2 versi. *Pertama* : kata Karduluk berasal dari kata “Sekar” dan “Duluk” Sekar artinya “Bunga” dan Duluk artinya “Subur” . dari kedua kata tersebut Karduluk mempunyai arti Bunga yang Tumbuh Subur. Untuk cerita ini tidak ada yang tahu SeKarduluk menjadi Karduluk. *Kedua* : Karduluk berasal dari kata “Ngekar (Areka “ Madura)” yang berarti Membuat Sketsa Ukiran, dan kata “Duluk” mempunyai makna Subur/Indah. Dan hal ini juga bersangkutan dengan legenda yang sudah mengakar di masyarakat.<sup>6</sup>

### **3. Sejarah Kerajinan Ukir Karduluk**

Setiap sesuatu yang ada di alam ini pasti ada permulaannya, karena hal tersebut merupakan hukum kausalitas, sebab - akibat dari alam. Sama seperti asal-usul dari nama Karduluk yang telah dipaparkan di atas. Begitu juga dengan komunitas pengrajin ukir kayu yang ada di desa Karduluk.

Sejarah mengenai komunitas ukir Karduluk berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat ada kaitannya dengan salah satu kerajaan yang terkenal di Jawa. Menurut cerita legenda ini berasal dari sebuah kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya (Kertarajasa), yaitu kerajaan Majapahit yang pada waktu kerajaan sedang dipimpin oleh Kertawijaya

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Suhaidi “ Sekretaris Desa Ds. Karduluk kecamatan Paragaan kabupaten Sumenep tanggal 21 juni 2013

(1447 - 1451). Pada waktu itu di wilayah Majapahit tersebarlah berita bahwa ada seorang Sungging (Pelukis) yang bernama Pramanggoro (Prabangkara). Pramanggoro sendiri adalah putra dari Kadipaten Tuban yang waktu itu masuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Sungging ini adalah seorang seniman pelukis yang terkenal atau masyhur waktu itu. Karena keindahan lukisannya, Maharaja Kertawijaya tertarik dan memintanya untuk membuat lukisan putri kesayangannya dengan diberi jangka waktu 1 Minggu.

Sebagai seorang pelukis yang setia kepada pemimpin, *Sungging* mematuhi permintaan raja Kartawijaya dengan rentang waktu yang diberikan oleh raja. Setelah satu Minggu semuanya selesai dan lukisan itu sama persis dengan Putri kesayangannya, tiba-tiba seekor lalat hinggap pada tintanya dan hinggap lagi ke lukisannya tepat mengenai pangkal paha pada lukisan putrinya. Sang Sungging mencoba untuk menghapus noda tinta itu tetapi tak pernah berhasil hingga Baginda raja datang kepadanya dan meminta lukisan itu. Setelah melihat semua itu betapa murkanya Maharaja, karena lukisan dan noda tintanya sama dengan putri yang sesungguhnya. Maka dengan alasan berlaku tidak senonoh pada putri kerajaan maka Pramanggoro dikenakan hukuman gantung. Akan tetapi ketika diberikan penjelasan oleh Pramanggoro bahwa noda itu bukan karena sengaja meletakkan noda tersebut, melainkan noda yang ada tepat di pangkal paha putri dikarenakan oleh seekor lalat hinggap yang sebelumnya lalat tersebut hinggap di tinta sang Sungging. Satu bulan

kemudian Pramanggoro dipanggil ke kerajaan oleh maha raja Kertawijaya dan mengangkat kembali kasus yang dahulu terjadi. Atas halusnya maha patihnya, prabu Kartawijaya memerintahkan kepada Pramanggoro dengan kesaktiannya untuk membuat layangan yang terbesar dan tidak ada pada masa itu serta penuh dengan keindahan. Sang sungging diberi jangka waktu hanya satu hari.<sup>7</sup>

Berkat kesaktian ilmu yang dimiliki, Sungging Pramanggoro menyelesaikannya dalam waktu satu hari sesuai dengan perintah raja. Anehnya layang-layang itu jika dilihat dari jarak dekat tidak ada nilai seninya tetapi jika telah dinaikkan maka nampak sekali berbagai sketsa ukiran. Keesokan harinya, maharaja memerintahkan Sungging Pramanggoro untuk menaikkan layangan itu sendirian tanpa dibantu siapa pun. Dan permintaan raja benar-benar dikabulkan.

Melihat semua itu maha patih merasa tersaingi dan merasa takut kalau Pramanggoro menyingkirkannya. Ada gelagat tidak baik dari maha patih terhadap sungging pramanggoro. Mahapatih merencanakan sesuatu yang buruk yaitu dengan dalih layangan itu miring ke utara, maha patih memerintahkan pada Pramanggoro untuk memperbaikinya di atas angkasa. Setelah Pramanggoro sampai di angkasa dengan cepat mahapatih memotong tali layangan itu. Sungging Pramanggoro bersama layang-layang raksasanya terbang bersama angin hingga entah ke mana angin membawanya.

---

<sup>7</sup> Data diambil dari Dokumen profil desa Karduluk

Menurut cerita layang-layang yang putus itu terbawa angin hingga untuk yang pertama kalinya melintas di Jepara. Waktu layang-layang melintas di angkasa bersama sang Sungging, *bakia*<sup>8</sup> dia jatuh tepat di tanah Jepara. Pramanggoro bukanlah orang sembarangan, ia adalah seorang seniman dan tukang ukir yang terkenal waktu itu. Ada sebuah pendapat bahwa *bakia* yang jatuh di Jepara milik sungging Pramanggono adalah *bakia* yang penuh dengan ukiran. Dengan ukiran *bakia* itulah kemungkinan masyarakat Jepara mendapatkan ilmu ukir hingga terkenal sampai saat ini.

Setelah satu Minggu kemudian layang-layang itu melintasi Madura tepatnya di langit desa Karduluk (wilayah Taman Pendidikan An-Najah). Menurut riwayat, ada sedikit perbedaan mengenai melintasnya layangan yang melintas di Jepara. Kalau di Jepara *bakia* yang berukir dari sungging Pramanggono jatuh kemudian ukiran tersebut ditiru oleh masyarakat setempat. Sedangkan yang terjadi di Karduluk, layangan layangan ukir Sungging yang melintas diketahui oleh salah seorang masyarakat, kemudian ia melihat betapa indahnya ukiran layangan itu. Keindahan ukiran layangan yang melintas membuat orang yang lihat ingin menirukan gambar yang ada di layangan tersebut, kemudian orang tersebut dengan cepat mengambil sebilah kayu dan alat pahat guna untuk memahatkan ukiran-ukiran yang penuh keindahan.

---

<sup>8</sup> *Bakia* adalah sejenis sandal yang terbuat dari kayu

Menurut cerita salah satu pengukir, ada kehebatan tersendiri dari pengrajin Karduluk dibanding pengrajin ukir kayu lain, misalnya dari Jepara. Pengrajin Karduluk bisa mengukir kayu tanpa menjiplak gambar yang sudah ada. Artinya ukiran Karduluk adalah murni imajinatif dari jiwa seni pengrajin. Kehebatan ini sangat sesuai dengan cerita mengenai melintasnya layangan Sungging Pramanggono. Keunikan lainnya dari ukiran Karduluk terlihat dari keberanian ukiran, pewarnaan, dan cara pengerjaannya. Berbeda dengan pengukir Jepara, pengukir mengerjakan ukiran lebih bersifat prosedural dan skematis. Selain itu ukiran Jepara sudah banyak diwarnai dengan corak ukiran dari manca negara seperti Anggur, Stroberi dan lainnya.<sup>9</sup>

Setelah melintas di Madura, layangan Sungging Pramanggono melintas ke daerah kota Bali. Dengan itu Bali juga mempunyai seni ukir yang juga terkenal. Setelah di Bali konon layangan Sungging Pramanggono jatuh di Negeri Cina. Di negeri Cina inilah akhir cerita perjalanan Sungging Pramanggono bersama layangannya. Menurut kepercayaan masyarakat Karduluk, Cina adalah sumber kesenian ukir yang ada di Indonesia terutama di Karduluk Sumenep Madura.<sup>10</sup>

Itulah cerita yang berkembang, mengapa di daerah Karduluk mayoritas masyarakatnya pandai *nekar* (membuat sketsa ukiran) dan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Slamet Riady, pengusaha dan pengrajin ukir Karduluk pada tanggal 22 Mei 2013.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan bapak Salamet Riady, pengusaha dan pengrajin ukir Karduluk pada tanggal 23 Mei 2013

mengukir. Pada waktu itu memang nama Karduluk sebenarnya masih berupa pedukuhan yang letaknya berada di sebelah Tenggara Taman Pendidikan (sekarang Wilayah Dusun Somangkaan). Dan di wilayah tersebut memang terkenal dengan “Koel” nya yang berarti daerah Ukiran. Karena saking terkenalnya lambat laun wilayah Karduluk menyebar sampai apa yang kita lihat saat ini.

Desa Karduluk terkenal dengan sentra produk ukiran Madura. Ukiran Madura mempunyai gaya yang khas yang sangat disengaja menghindari motif atau bentuk binatang atau manusia.<sup>11</sup> Menurut salah satu pengrajin ukiran terdahulu memang menghindari wujud makhluk hidup yang sempurna, apalagi ukiran-ukiran yang bergambar tidak baik dan tidak pantas untuk diperlihatkan. Hal ini dihindari karena, seniman ukir terdahulu lebih menghargai ajaran agama lebih tinggi dari kesenian itu sendiri. Ada larangan dalam agama menggambar makhluk hidup dengan sempurna, karena hal itu diyakini akan meminta nyawa kepada pembuatnya. Begitulah bapak Slamet mengungkapkan alasan menghindari motif binatang maupun manusia.

Sejarah kerajinan ukir Karduluk sudah terkenal sejak masa kerajaan Sumenep. Karena, seni ukir Karduluk punya hubungan dengan seni arsitektur yang ada di keraton Sumenep. Banyak sekali hasil kerajinan ukir Karduluk ditemui di lingkungan keraton Sumenep, seperti tempat

---

<sup>11</sup> Hanya kepercayaan beberapa orang, dengan mengkir wujud mahluk/binatang dan manusia dengan sempurna akan meminta nyawa kepada si pembuat, hasil wawancara dengan bapak mojo, “seniman ukir kayu” tgl 23 mei 2013

tidur raja-raja Sumenep, dan perlengkapan keraton lainnya seperti kursi, meja, dan daun pintu keraton.

Seiring perkembangan zaman ukiran ukiran-ukiran yang bermotif binatang sudah banyak dibuat. Pembuatan motif tersebut hanyalah semata permintaan konsumen. Meskipun motif binatang, pengrajin membuat ukiran hanyalah berdasarkan imajinasi saja, gambar yang dibuat tidak sesuai persis dengan yang ada di dunia nyata. Dalam istilah pengrajin Karduluk gambar yang demikian disebut dengan istilah *keddhe*.<sup>12</sup>

Adapun ukiran ornamen yang mendominasi ukiran Madura adalah daun, sulur, bunga, dan buah. Salah satu jenis produk ukiran dari desa ini adalah kurungan ayam bekisar yang banyak dipasarkan ke daerah-daerah lain dan manca negara. selain itu Karduluk juga memproduksi alat-alat pelengkap rumah seperti kusen, pintu berikut kaca dan lukisan dan pemasangannya, kemudian juga dilengkapi produksi lemari, lipan dan peralatan keluarga lainnya .

Dari berbagai kerajinan yang dikerjankan oleh pengrajin desa Karduluk adalah Kursi *judang*. Kursi ini memang agak lebih banyak memakai motif ukiran. Bahkan seluruh dari bagian dari kursi ini tak akan terlepas dari seni ukirannya. Namun walau banyak ukirannya, dari segi berbagai sudut akan lebih nampak bahwa ukiran ini yang membangun fondasi keindahan dan seninya.

---

<sup>12</sup> Motif bersifat fiktif imajinatif, tidak ada di dunia nyata.

Dalam pembuatan kursi ini tentunya memberikan pilihan bagi para konsumen, sebab di desa Karduluk juga banyak kerajinan kursi yang berbagai jenis tipe dan jenis. Oleh karena itu, para konsumen bisa memilih yang sesuai dengan keinginan dan tentunya juga sesuai dengan kantongnya. Sehingga para konsumen tidak kecewa dengan hasil produksi kerajinan di desa Karduluk.

Selain kursi *judang* di atas Karduluk juga mempunyai produk ukir andalan lainnya yaitu ranjang keraton. Ranjang keraton adalah salah satu produk yang tergolong langka dan unik. Karena, ranjang ini merupakan model ranjang yang di yang mempunyai keunikan baik dari segi bentuk dan ukirannya. Selain keunikannya, model ranjang keraton ini salah satu model ranjang peninggalan keraton Sumenep. Selain modelnya yang unik ranjang keraton juga mahal harganya kurang lebih bisa mencapai 15.000.000.



**Gambar 1.1: Ranjang keraton hasil karya pengrajin ukir Karduluk**

Ada sedikit perbedaan mengenai perkembangan seni batik dan seni ukir kayu yang dimiliki Madura. dalam perkembangannya batik lebih populer dan dimiliki oleh ke empat kabupaten di Madura, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep sudah mempunyai posisi penting, dan menjadi produk unggulan di pasar nasional, karena harga dan motif batik Madura tidak kalah saing dengan batik-batik yang ada di daerah Jawa Timur lainnya.<sup>13</sup> Sementara kerajinan ukir di Madura hanya dimiliki dan berada di kabupaten Sumenep saja tepatnya di desa Karduluk kecamatan Paragaan kabupaten Sumenep. Ukiran di desa ini memiliki corak dan kekhasan tersendiri yang telah dipengaruhi oleh keraton Sumenep. Dengan corak dan motif ukiran yang khas, Karduluk oleh sebagian orang disebut sebagai Jeperanya Madura.

Kerajinan ukir yang dihasilkan oleh pengrajin/seniman Karduluk tidak hanya terkenal dalam lingkup lokal wilayah Madura. bahkan, Kerajinan ukirnya terkenal hingga ke wilayah di luar pulau Madura seperti Jawa, Bandung, Jepara, dan lain sebagainya.

Ukiran Madura cukup terkenal, selain karena mempunyai gaya yang khas, produk kerajinan tangan ini tidak ditemukan di seluruh Pulau Madura. Sentra ukiran Madura terdapat di Desa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Kekhasan ukiran Madura terletak pada motifnya yang dengan sengaja menghindari bentuk hewan atau manusia.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Irfan, Konsultan Dinas Koperasi Jawa Timur pada tanggal 17 Mei 2013

Ornamen yang mendominasi ukiran Madura adalah daun, sulur, bunga, dan buah sebagaimana telah dijelaskan di paragraf sebelumnya.

Bentuk daun ukiran motif Madura ini mempunyai kekhasan tersendiri, terutama pada ukiran daunnya yang seperti gigi gergaji dan ujung daunnya berikal. Memang bentuk ini merupakan satu kekhasan yang ada pada motif Madura. Pada ritme ukiran ini memang masih terlihat kelembutan alur lengkungannya, seperti halnya motif-motif ukiran tradisional Jawa lainnya. Tapi satu hal yang berbeda, dalam alurnya terdapat seperti sobekan-sobekan daun yang bertingkat dari pangkal daun sampai dengan ujung daun yang berbentuk ikal tersebut.

Kekhasan lainnya adalah warna ukiran yang memiliki corak warna-warni, kadang warnanya terlihat norak, seperti kuning, biru, merah dan hijau. Konon, pilihan warna-warni yang berani pada ukiran Madura tak lepas dari watak para pengrajinnya. Mereka umumnya mempunyai watak yang tegas dan berani. Watak yang ada pada diri para pengrajin itu kemudian dimunculkan pula dalam karya ukirnya, lewat warna-warna yang cerah dan menonjol.

Keterkenalan ukir Karduluk bukan berarti semua di daerah luar Madura mengakui keunggulan ukir Karduluk, melainkan hanya sebagian saja masyarakat luar Madura yang mengetahui dan mengerti bahwa ukir Madura Karduluk asli mempunyai kualitas nilai seni yang bagus. Menurut salah satu pengrajin, seni ukir yang dimiliki Karduluk tidak jauh berbeda

dengan ukiran-ukiran di luar Madura, akan tetapi ada kekhasan tersendiri dari masing-masing daerah antara Karduluk dengan Jepara, Pasuruan, Mojopahitan, dan lainnya. Kemasyhuran ukiran Karduluk bagi orang Madura sendiri adalah suatu kebanggaan tersendiri, sehingga Karduluk dijuluki sebagai kota ukir dan Jeparanya Madura.<sup>14</sup>

#### 4. Kondisi Geografis Desa Karduluk<sup>15</sup>

Wilayah Desa Karduluk secara Geografis berada di 113°38' BB - 113°40' BT dan 7°8' LU - 7°6' LS. Dengan Topografi wilayah Desa Karduluk berada pada ketinggian 0 – 1000 m dari permukaan air laut, dimana kondisi daratan dengan kemiringan 3 % sebanyak 1.178.25 Ha dan berombak dengan kemiringan 3.1 – 15 % sebanyak 135 Ha.

Angka curah hujan rata-rata cukup rendah, sebesar 1.112,4 mm per tahun sebagaimana daerah lain di Indonesia, Desa Karduluk beriklim tropis dengan tingkat kelembaban udara lebih kurang 65% dan suhu udara rata-rata 24 – 32 °C, serta curah hujan terendah terjadi pada bulan juni sampai dengan Oktober.

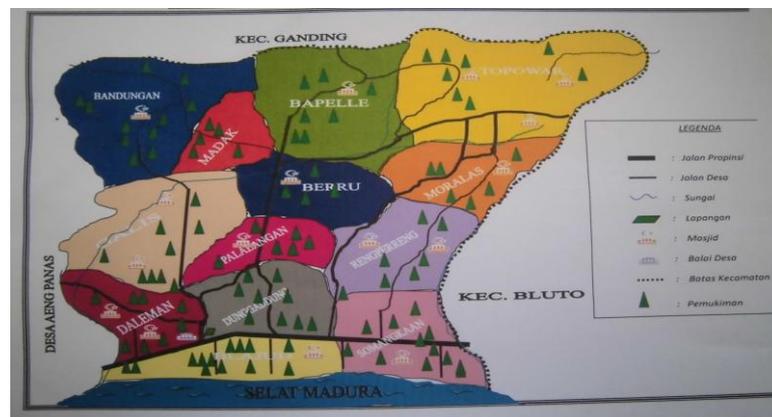
Iklm Desa Karduluk sama dengan iklim keseluruhan Kabupaten Sumenep, yakni iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan antara bulan Nopember - April dan musim kemarau antara bulan April Nopember.

---

2013 <sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Abd. Rozaq pengraji ukir Karduluk pada tanggal 24 Mei

<sup>15</sup> Documen profil umum desa Karduluk kecamatan Paragaan kabupaten Sumenep

Secara Administrasi Desa Karduluk terletak sekitar 5 Km dari ibu kota Kecamatan Pragaan, kurang lebih 25 Km dari Kabupaten Sumenep, dengan dibatasi oleh wilayah Kecamatan dan desa tetangga. Di Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ganding, Sebelah Timur Kecamatan Bluto dan sebelah barat berbatasan dengan desa *Aeng Panas*. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura.



**Gambar 1.2: Peta desa Karduluk kecamatan Pragaan kab. Sumenep**

Luas wilayah Desa Karduluk sebesar 1.178.25 Ha. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk Fasilitas umum, Pemukiman, Pertanian, Kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukkan fasilitas umum di antaranya luas tanah untuk jalan 36.85 Ha; luas tanah untuk bangunan umum 36 Ha; luas tanah untuk pemakaman 8 Ha.

Desa Karduluk memiliki 13 dusun atau kampung yang tersebar pada dua wilayah inti, yaitu Karduluk Utara dan Karduluk Selatan. Pembagian ini bukanlah pembagian dalam geografisnya ataupun strata

sosial tertentu, melainkan lebih pada beragamnya mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan lingkungan serta keadaan alamnya

Sedangkan untuk aktivitas pertanian dan penunjangnya terdiri dari Lahan Sawah / Ladang/Tegalan 904,89 Ha, Hutan rakyat 5,00 Ha. Sementara itu peruntukan lahan untuk aktivitas ekonomi terdiri dari rumah industri 18.00 Ha. Selebihnya untuk lahan pemukiman seluas 49.50 Ha.

### 5. Demografis/Ke pendudukan

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 11.535 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5.576 jiwa, sedangkan berjenis perempuan berjumlah 5.959 jiwa. Survei Data Sekunder dilakukan oleh Fasilitator Pembangunan Desa, dimaksudkan sebagai data pembanding dari data yang ada di Pemerintah Desa. Survei Data Sekunder yang dilakukan pada bulan Januari 2010 berkaitan dengan data penduduk pada saat itu, terlihat dalam Tabel berikut ini :

**Tabel 1.1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Karduluk Tahun 2010**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-laki	5.576	48.3 %
2	Perempuan	5.959	51.7 %
<b>Jumlah</b>		<b>11.535</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Survei Sekunder Desa Karduluk Kecamatan Paragaan, Januari tahun 2010

Seperti terlihat dalam tabel di atas, tercatat jumlah total penduduk Desa Karduluk 11.535 jiwa, terdiri dari laki-laki 5.576 jiwa atau 48,3 % dari total jumlah penduduk yang tercatat. Sementara perempuan 5.959 jiwa atau 51,7 % dari total jumlah penduduk yang tercatat.

Dari hasil survei data sekunder dibandingkan dengan data yang ada di administrasi desa terdapat selisih 22 jiwa yang tidak tercatat dalam survei data sekunder. Hal ini mendorong pemerintah desa untuk memperbaiki sistem administrasinya dan melakukan pengecekan ulang terhadap terjadinya selisih data penduduk tersebut. Sampai saat ini didapatkan kesimpulan sementara bahwa terjadinya selisih tersebut dikarenakan banyaknya warga desa Karduluk yang tidak masuk dalam daftar administrasi kependudukan.

Untuk lebih mengetahui kondisi yang nyata tentang jumlah penduduk di wilayah dusun di Desa Karduluk secara terperinci dapat dilihat pada lampiran tabel di atas.

#### **a. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin**

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Karduluk dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan di Desa Karduluk yang lebih komprehensif. Untuk

memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Karduluk berdasarkan pada usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat tabel 2.2. berikut ini:

**Tabel 1.2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia  
Desa Karduluk Tahun 2010**

No	Usia ( Tahun )	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0 – 4	228	235	463	4.1 %
2	5 – 10	249	264	513	4.4 %
3	11 – 15	365	391	756	6.6 %
4	16 – 20	591	625	1216	10.5 %
5	21 – 25	965	1064	2018	17.5 %
6	26 – 30	884	932	1816	15.7 %
7	31 – 35	792	830	1622	14 %
8	36 – 40	468	496	964	8.4 %
9	41 – 45	346	372	718	6.2 %
10	46 – 50	206	229	435	3.8 %
11	51 – 55	184	203	387	3.4 %
12	56 – 60	131	145	276	2.4 %
13	61 – 65	64	79	143	1.2 %
14	<b>66 -70</b>	51	61	112	1 %
15	<b>- 71</b>	52	44	96	0.8 %
	<b>Jumlah</b>	<b>5576</b>	<b>5959</b>	<b>11.535</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Desa Karduluk Kecamatan Pragaan, Januari tahun 2010

Dari total jumlah penduduk Desa Karduluk, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >60 tahun merupakan jumlah penduduk yang paling banyak 68.5 %.

Penduduk usia produktif pada usia antara 20-49 tahun di Desa Karduluk jumlahnya cukup signifikan, yaitu 7573 jiwa atau 66.6 % dari total jumlah penduduk. Terdiri dari jenis kelamin laki-laki 33.1 % sedangkan perempuan 33.9 %.<sup>16</sup>

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah perempuan usia produktif lebih banyak dari jumlah laki-laki. Dengan demikian sebenarnya perempuan usia produktif di Desa Karduluk dapat menjadi tenaga produktif yang cukup signifikan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Pemberdayaan usaha perempuan usia produktif diharapkan semakin memperkuat ekonomi masyarakat, sementara ini masih bertumpu kepada tenaga produktif dari pihak laki-laki.

#### **b. Mata Pencaharian**

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Karduluk dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang pencaharian seperti : Petani, Buruh Tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Swasta, Perdagangan, Pedagang, Pensiunan, Transportasi, Konstruksi,

---

<sup>16</sup> Data diambil dari dokumen desa Karduluk tahun 2010

Buruh Harian Lepas, Guru, Nelayan, Wiraswasta. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.3: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Karduluk Tahun 2010.**

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%) dari Jumlah Total Penduduk
1	Petani/Pekebun	3134	34.33 %
2	Buruh Tani	726	7.91 %
3	Pegawai Negeri Sipil	62	0.70 %
4	Karyawan Swasta	776	8.50 %
5	Perdagangan	74	0.80 %
6	Pedagang	236	3.51 %
7	Pensiunan	7	0.16 %
8	Transportasi	15	0.18 %
9	Konstruksi	16	0.17 %
10	Buruh Harian Lepas	2346	25.37 %
11	Guru	165	1.79 %
12	Nelayan	150	1.63 %
13	Wiraswasta	808	8.80 %
<b>Jumlah</b>		<b>9187</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data survei Potensi Ekonomi Desa Karduluk, Januari Tahun 2010

Berdasarkan data tersebut di atas teridentifikasi, di Desa Karduluk jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian adalah

98.62 %. Dari jumlah tersebut, kehidupan penduduk yang bergantung pada sektor pertanian dan industri yaitu 64,43% dari jumlah total penduduk.

Jumlah ini terdiri dari Petani terbanyak dengan 34.11 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 27,2% dari jumlah total penduduk. Selain sektor mata pencaharian yang diusahakan sendiri, penduduk Desa Karduluk ada yang bekerja sebagai aparatur pemerintahan, pegawai perusahaan swasta yang merupakan alternatif pekerjaan selain sektor Pertanian.

### **c. Pendidikan**

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan yang mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru dengan sendirinya dan akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan pekerjaan baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisasi sosial dan pola sosial individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Karduluk akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.4: Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Pendidikan	L	P	Jumlah	Prosentase (%)
1	Belum/Tidak Sekolah	3070	3414	6483	56.2 %
2	Tamat SD	1759	1931	3690	32 %
3	Tamat SLTP	302	418	720	6.2 %
4	Tamat SLTA	204	288	492	4.3 %
5	Tamat Perguruan Tinggi	96	54	150	1.3 %
Jumlah		5431	6104	11535	100 %

Sumber : Data survei sekunder Desa Karduluk Kecamatan Paragaan, Januari Tahun 2010

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Karduluk kebanyakan penduduk hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level tidak tamat pendidikan dasar 56.2 % dan Pendidikan SD dan Pendidikan Menengah SLTP dan SLTA 40.7 %. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 1.3 %.

Dari data di tabel, ditemukan fakta yang menarik yaitu jumlah laki-laki terdidik persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, dalam persentasenya laki-laki terdidik sebesar 42 % sedangkan perempuan 52 %.

Proporsi perempuan dapat mengenyam pendidikan berdasarkan jenis kelamin dibandingkan dengan dengan total jumlah penduduk yang tercatat di bulan Januari 2010 adalah sebagai berikut :

Perempuan Tamat SD 32 %; SLTP 6.2 %; SLTA 4.3 %;. Sementara perempuan yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan laki-laki yaitu 0.5 % berbanding 0.8 %. Apabila dibandingkan dengan jumlah masing-masing jenis kelamin yang mendapatkan pendidikan, maka yang dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi adalah sebagai berikut : laki-laki 0.8 % dan perempuan 0.5 %.

Seperti yang ditampilkan dalam pembahasan sebelumnya yaitu jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, tercatat jumlah perempuan usia produktif antara 20-49 tahun ada 5.1 % dari jumlah total penduduk 7636 jiwa. Dari jumlah tersebut yang tamat SLTA dianggap usia terendah 20 tahun berjumlah 0.5 %.

## **B. Analisis Situasi Problematik**

### **1. Ancaman Global Terhadap Identitas Lokal Pengrajin**

Sebelum melangkah lebih jauh perlu kiranya menyinggung sedikit tentang isu globalisme. Baik secara langsung, sedikit atau banyak perkembangan sentra ukir Karduluk pasti ada kaitanya dengan isu globalisme tersebut.

Gelombang perubahan yang terjadi sebagai akibat dari globalisasi telah merasuk ke berbagai lini kehidupan. Ideologi global yang berakar pada ideologi kapitalisme pasar bebas telah merasuk melalui serbuan produksi konsumsi, budaya maupun jasa. Pasar bebas telah

memungkinkan masuknya beragam produk asing yang kemudian berkembang menjadi pemegang penguasa pasar tanah air.

Isu globalisasi saat ini sangat identik dengan industrialisasi yang sarat dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Arus globalisasi lambat laun semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap kehidupan sehari-hari. Globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbentuknya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dan masyarakat mengikuti gaya hidup barat yang disenangi.<sup>17</sup> Merebaknya industrialisasi berdampak terhadap pola hidup masyarakat yang serba mudah gampang dan praktis. Di berbagai lini kehidupan masyarakat sudah terperangkap dengan pola-pola kehidupan yang modern dan serba mudah.

Adanya globalisasi juga memberikan implikasi kepada masyarakat dengan kecenderungan memandang produk, nilai, dan budaya global sebagai “ modern ” dan meninggalkan produk lokal yang dipandang tradisional. Banyak hal yang berbaur lokal dipandang sebagai penghambat modernisasi, karena globalisasi dan modernisasi adalah sebuah proses yang bergerak ke depan. Akibatnya orang yang

---

<sup>17</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 44

mempertahankan lokalisme dicap sebagai orang yang tidak maju, yang selalu bertahan dan menengok ke belakang.<sup>18</sup>

Memang isu globalisasi telah merebak di semua lini kehidupan tanpa terkecuali. Tidak hanya di dunia perkotaan, pelosok - pelosok desa pun yang jauh dari jangkauan perkotaan juga terkena imbas dari arus global. Situasi global yang sering diperbincangkan dengan situasi kondisi di dalamnya sangat berbeda dengan apa yang dialami dan dilakukan oleh masyarakat/komunitas yang ada di desa Karduluk. Kelokalan yang dimiliki oleh masyarakat di daerah tersebut tetap terjaga dan lestari. Ukir Karduluk adalah bukti salah satu kekuatan lokal yang tetap kokoh di tengah gempuran arus globalisasi.

Salah satu dampak globalisasi yang menciptakan pola hidup konsumerisme masyarakat adalah produk alat perlengkapan rumah tangga seperti ranjang, kursi lemari rak dan lain-lain. Masyarakat tidak usah berpikir panjang, akan tetapi dengan berbekal modal finansial yang cukup masyarakat dengan mudah mendapatkan perlengkapan tersebut tanpa harus bingung dan ribet seperti pembuatan kursi dari kayu apalagi yang lengkap dengan ukiran yang membutuhkan waktu sangat lama dalam proses pembuatannya. Kondisi ini berbeda dengan masyarakat Karduluk yang rata-rata mempunyai pekerjaan sebagai tukang mebel dan pengrajin ukir kayu. Berbekal kemampuan yang dimiliki hasil warisan

---

<sup>18</sup> <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/38.masrukin-unsoed-revisi.pdf> diakses tanggal 25 April 2013 jam 23:15

nenek moyangnya, mereka tetap mengembangkan kerajinan yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka.

Sehubungan dengan perkembangan pasar dan pemesanan yang membutuhkan tipe terbaru, maka para pengrajin desa Karduluk berfikir untuk terus memodifikasi karya-karya yang lama dengan tipe terbaru. Terkadang corak ukiran juga disesuaikan dengan permintaan pelanggan dengan motif-motif baru yang lebih modern. Dengan hasil kreatifitas para pengrajin maka permintaan hasil kerajinan yang terbaru memperoleh banyak peminat dan pesanan. Tak hayal dengan kreatifitas ini para pengrajin dapat lebih bergairah untuk mengembangkan hasil kerajinan mebelnya, khususnya kerajinan perlengkapan rumah ini

Dengan semangat kebersamaan dan saling bekerja sama, gotong-royong, masyarakat Karduluk tetap kerajinan Karduluk tetap terjaga dan lestari. Meskipun ada perubahan dari hasil corak dari hasil karyanya, hal itu dikarenakan oleh adanya permintaan dari konsumen tanpa mengubah corak dasar ukir yang dimiliki. dengan aset yang mereka miliki masyarakat Karduluk mampu mendayakan kehidupannya baik secara individu, maupun kelompok pengrajin. Dengan potensi dan kemampuan masyarakat desa Karduluk dalam mendayagunakan sumber-sumber yang mereka miliki demi mewujudkan kemandirian dalam pengelolaan pembangunan inilah masyarakat pengrajin dapat menswadayakan dirinya maupun kelompoknya.

Harapan keswadayaan dan keberdayaan masyarakat tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Perlu berbagai model dan strategi dalam menciptakan kehidupan yang mandiri dan berdaya. Salah satu cara yang perlu dilakukan yaitu adanya pendampingan terhadap komunitas tertentu, dalam hal ini komunitas pengrajin ukir kayu di desa Karduluk. Terlebih pendampingan ini dilakukan dengan adanya persaingan pasar yang menuntut suatu komunitas usaha tertentu untuk meningkatkan kualitas produksi dengan berbagai modifikasi dan inovasi. Selain itu adanya peningkatan SDM komunitas juga menentukan hasil karya produksi itu sendiri.

Dari satu sisi, arus globalisasi adalah pemacu berkembangnya kerajinan ukir Karduluk, akan tetapi di sisi lain globalisasi juga menjadi ancaman yang sangat serius. Dengan adanya globalisasi hasil produk kerajinan bisa dipasarkan secara lebih luas tidak hanya dalam lingkup lokal Madura. salah satu contoh ada salah satu pengrajin yang sering ikut pameran kerajinan di berbagai daerah luar Madura. dengan adanya pameran itu produk kerajinan ukir banyak dikenal oleh masyarakat luar. Tidak hanya orang Indonesia, lebih-lebih kepada masyarakat luar bahwa Indonesia mempunyai karya yang asli yang asli berupa kesenian ukir khususnya dari Madura itu sendiri.

Selain ikut serta di pameran dalam even-even tertentu, pengrajin juga terbantu dengan masuknya turis lokal, maupun interlokal ke Madura khususnya ke Sumenep. Sumenep adalah daerah paling ujung timur pulau

Madura. Dengan kekayaan alam yang dimiliki Sumenep dikenal dengan kota pariwisata. Adapun pariwisata yang ada di Sumenep antara lain adalah Pantai Lombang, *Asta Tinggi*, Kraton Sumenep, Kota Batik Pakandangan, kemudian juga kota ukir yang ada di desa Karduluk. Menurut salah satu pengrajin, hasil kerajinan Karduluk banyak diminati oleh turis-turis lokal maupun interlokal yang datang ke Sumenep. Di antara yang disenangi oleh turis yaitu hiasan dinding, kotak perhiasan, ada yang juga beli kursi, bahkan ada turis Jerman yang membeli ranjang bermodel ranjang raja yang lengkap dengan ukiran-ukiran khasnya. Keluar dan masuknya wisatawan lokal maupun asing ini adalah bukti globalisasi juga memberikan kontribusi dalam penjualan hasil produk ukiran.<sup>19</sup>

Setiap tindakan pasti mempunyai konsekuensi, baik positif maupun negatif. Begitu juga terhadap apa yang telah di alami oleh masyarakat sekarang ini. kekuatan globalisasi bagaikan sebuah air bah yang datangnya mengalir deras tak terbendung. Telah dijelaskan dalam pada paragraf sebelumnya, bahwa globalisasi dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ukir Karduluk pada satu sisi. Akan tetapi, di sisi lain banyak juga konsekuensi-konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh zaman yang juga dikenal dengan *Global Village*.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan seniman ukir Karduluk, bapak Slamet Riady pada tanggal 22 Mei 2013

Konsekuensi negatif yang tercipta dari era yang keras ini juga tidak kalah penting dengan keuntungan yang diberikan. *Pertama*, praktek kapitalisme. Praktek kapitalisme sendiri adalah sebuah sistem perekonomian yang berdasarkan hak milik partikelir yang menekankan kebebasan dalam lapangan produksi, kebebasan untuk membelanjakan pendapatan, praktek monopoli dan sebagainya, sedangkan alat-alat produksi berada pada kaum kapitalis yakni kaum bermodal.<sup>20</sup> Praktek kapitalis memberikan peluang bagi kaum kapital untuk mendominasi, menguasai, mengeksploitasi kepada kaum miskin. Artinya kapitalisme akan menciptakan sebuah produk yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin.

Sistem yang seperti ini jelas akan memberikan keuntungan lebih besar bagi orang-orang Karduluk yang mempunyai modal, bagi yang tidak bermodal bisa menyebabkan usahanya terus semakin menurun dan bahkan gulung tikar. Bagi masyarakat komunitas pengrajin sendiri yang tidak ada modal cenderung menjadi buruh kepada pengusaha dengan upah yang kurang sepadan dengan karya yang telah mereka tuangkan dalam kerajinan ukir. Secara tidak langsung penguasaan modal dan eksploitasi buruh, alat-alat produksi adalah bentuk kolonialisasi ekonomi yang halus yang dan tidak disadari oleh sebagian besar pengrajin.

---

<sup>20</sup> Piyus Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Suarabaya, Arkola, 2001 ), hal. 310

*Kedua*, terkikisnya jati diri masyarakat dan ukir Karduluk. Arus globalisasi dan kapitalisme menyebabkan paradigma masyarakat berpikir praktis dan pragmatis. Komunitas pengrajin tidak lagi memakai wawasan dan pandangan ke depan, bahwa kerajinan seni ukir adalah aset yang sangat berharga bagi anak cucu mereka. Secara kualitas “ Sangat disayangkan, banyak pengukir sekarang tidak memperhatikan nilai estetika dan jati diri ukiran, melainkan pengrajin lebih banyak berorientasi pada hasil tanpa memperhatikan kualitas ukiran itu sendiri,” ungkap bapak Azizan salah satu penggiat ukir Karduluk. Perkembangan dan kemajuan itu sangat bagus, akan tetapi ciri khas, jati diri, dan nilai seni ukiran Karduluk lebih penting dari sekedar keuntungan yang didapat yang hanya sifatnya sementara. Hal ini sudah mengenai bagaimana nasib ukiran Karduluk ke depan. Apabila Karduluk terus seperti ini apalah bedanya ukiran Karduluk, ukiran Madura dengan ukiran-ukiran lain yang ada di diluar sana, ungkap bapak yang juga berprofesi sebagai guru di sekolah setempat ini. Saat ini, pasar yang menggiurkan yang membuat komunitas pengrajin latah. Pengrajin hanya melihat pasar bagaimana hasil produk cepat laku. Dengan sikap yang demikian eksistensi nilai seni, dan jati diri pengrajin semakin lama akan semakin hilang, lanjut bapak dua anak itu.

## 2. Pengelolaan Sumber Daya yang kurang maksimal

Secara umum komunitas pengrajin ukir Karduluk memiliki skill yang mumpuni yang tidak diragukan lagi dalam menuangkan kreatifitas

mereka dalam kerajinan ukir. Secara kasat mata sekilas ukiran-ukiran karya anak pribumi Karduluk memberikan kesan “ indah dan mengagumkan”. Dari itu masyarakat Madura telah mengakui kehebatan ukiran yang dihasilkan oleh para pengrajin. Bisa dikatakan sumber daya kemampuan pengrajin cukup mempunyai potensi untuk mengembangkan komunitas ukir yang ada.

Kemampuan mengukir, tidak hanya dimiliki oleh satu atau dua orang, melainkan hampir separuh dari seluruh masyarakat membidangi dan menekuni kerajinan hal ukir kayu ini. Sebagian yang lain yang tidak memiliki kemampuan mengukir, mereka bekerja sebagai tukang *rapet* /tukang mebel.

Dari data yang tercatat tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, pengrajin ukir Karduluk secara keseluruhan berjumlah 504 orang. Jumlah ini adalah jumlah campuran antara pengrajin ukir, tukang rapet, pengeplong, bubut dan lainnya. Jumlah yang besar yang hampir separuh dari jumlah masyarakat adalah asset dan jga merupakan suatu potensi yang tidak bisa dianggap remeh. Potensi ini apabila dikelola dengan baik, ada peluang besar bagi masyarakat Karduluk sendiri untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat.

Berdasarkan pernyataan dari salah satu pengrajin, banyak dari pengrajin-pengrajin Karduluk yang memilih bekerja ke luar. Pengrajin ukir Karduluk tersebar ke mana-mana, mereka bekerja sebagai buruh

kepada pengusaha mebel yang ada di luar. Adapun alasan dari para pengrajin yang lebih memilih bekerja di luar yaitu, masalah modal. Modal adalah permasalahan utama yang menyebabkan pengrajin Karduluk untuk bekerja di luar daerah mereka. Selain itu tumbuh subur nya pengrajin ukir, sehingga jumlah pengrajin ukir semakin banyak, sedangkan usaha mebel yang ada tidak mencukupi untuk menampung para pengrajin. Untuk menghindari terjadinya peningkatan pengangguran mereka memilih alternatif untuk mencari wadah yang bisa menampung mereka. Dengan demikian banyaknya pengrajin yang bekerja di luar, menandakan bahwa pengelolaan sumber daya pengrajin, pemanfaatan aset ukir Karduluk masih minim.<sup>21</sup>

Dari segi pendidikan banyak dari mereka para pengrajin yang hanya SMP dan SMA untuk pendidikan terakhir nya. Dari data kependudukan, jumlah tamatan SMP laki-laki dan perempuan berjumlah 720 orang atau sekitar 6,2 % dari total jumlah keseluruhan penduduk. Bagi masyarakat yang tamatan SMA/MA berjumlah 492 atau sekitar 4.3 dari jumlah penduduk yang ada. Sedangkan bagi masyarakat yang berhasil menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) laki-laki dan perempuan adalah berjumlah 150 atau sekitar 1.3 dari 11.535 jumlah penduduk yang ada. Angka tersebut berlaku secara umum bagi masyarakat Karduluk keseluruhan. Angka yang ada dari jumlah masyarakat berdasarkan pendidikan belum dipilah berapa pengrajin

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Azizan, penggiat/pengusaha ukir Karduluk tanggal 25 Mei 2013

Karduluk yang telah menempuh pendidikan SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Secara otomatis, apabila dilakukan pemilahan tentu jumlah pengrajin yang menempuh pendidikan akan lebih sedikit dikurangi oleh masyarakat yang bukan komunitas pengrajin.

Tingkat pendidikan masyarakat juga memberikan kontribusi terhadap kualitas kehidupan individu maupun kelompok tertentu meskipun pernyataan ini tidak selalu benar. Tidak hanya pendidikan yang sifatnya formal, pendidikan nonformal juga ikut andil dalam pembentukan karakter. Bagi individu atau kelompok pendidikan akan memberikan wawasan yang lebih jelas dari pada mereka yang tidak berpendidikan. Artinya dengan mengesampingkan kualitas, dan kemampuan komunitas Karduluk dalam mengukir, tingkat sumber daya manusia (SDM) pengrajin dan masyarakat secara keseluruhan masih rendah baik dari segi wawasan ke depan, manajemen pasar, pengelolaan sumber daya komunitas, membangun jaringan, dan lain sebagainya. Contoh nyata dari rendahnya kualitas sumber daya komunitas adalah, semakin tergerusnya lokalitas dan jati diri Karduluk, pembentukan kelompok yang selalu membawa konflik antar pengrajin, sulitnya mencari pasar, model pemasaran yang hanya mengandalkan sistem “menunggu bola”, minimnya komunitas untuk dalam kemitraan dengan pihak luar, sulitnya permodalan, dan lain sebagainya. Entah siapa yang salah dari situasi dan kondisi Karduluk khususnya komunitas pengrajin, apakah pemerintah yang tidak kurang memperhatikan nasib mereka, atau

apakah komunitas sendiri yang tidak ada keinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih maju, atau memang itu sudah suratan yang sudah digariskan oleh Tuhan yang maha Esa?. Apapun yang terjadi pada komunitas ini, itulah kenyataan yang ada. Kenyataan itu tidaklah baik untuk di biarkan begitu saja, perlu adanya perubahan bagi komunitas untuk merenggut nasib yang lebih baik, dan lebih berdaya.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'du ayat 11;<sup>22</sup>

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Artinya: *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

### 3. Tidak ada wadah sebagai sumber kekuatan komunitas

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pengrajin yang ada di desa

Karduluk adalah tidak adanya kelompok, organisasi, yang mewadahi

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), hal. 251

kegiatan mereka. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan dengan adanya sebuah kelompok, organisasi, perkumpulan. Adanya kelompok maupun organisasi bisa dimanfaatkan dalam membangun sebuah kekuatan, membangun kebersamaan, kekompakan dan lain sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya, situasi yang ada di Karduluk tidak demikian. Dari pengamatan lapangan perkumpulan pengrajin, atau pertemuan, kegiatan-kegiatan khusus pengrajin tidak di temukan.

Menurut salah satu pengusaha/ pengrajin yang ada, ia mengaku bahwa Karduluk saat ini tidak memiliki perkumpulan komunitas. Sudah sejak lama perkumpulan para pengrajin bubar dan tidak ada jejaknya. Pengrajin di Karduluk hanya bekerja sesuai dengan bidang masing-masing, pengukir bekerja mengukir, pengusaha mebel menekuni usaha mebelnya. Sutsasi hubungan pengrajin yang satu dengan yang lainnya kurang begitu harmonis, ada kecemburuan yang menghuni pada diri komunitas pengrajin Karduluk.<sup>23</sup>

Menurut salah satu pengrajin bibit ketidakharmonisan antar pengrajin muncul dari cerita masa lalu yakni ketika KUBP masih mewadahi para pengrajin dan pengusaha ukir. Ada konflik tertentu yang timbul dari kelompok tersebut sehingga menyebabkan bubarnya KUBP. Berangkat dari konflik itu pengrajin yang satu dengan yang lain terjadi saling menaruh kecurigaan. Mereka lebih berjalan sendiri-sendiri dari

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak Suaidi, sekertaris desa Karduluk, tanggal 25 Mei 2013.

pada di dalam kelompok yang dipenuhi dengan orang-orang yang mempunyai “kepentingan”.<sup>24</sup>

Selain arus globalisasi menyerang komunitas pengrajin tidak mempunyai kelompok untuk membangun kekuatan dalam mengcounter, membuat benteng pertahanan dan lain sebagainya. Akibatnya paradigma pragmatis praktis, individualis yang diterapkan oleh para pengrajin yang ada di Desa Karduluk. Secara otomatis tidak adanya organisasi dalam komunitas ini menyebabkan sebuah persaingan yang kurang menguntungkan bagi para pengrajin. Seperti sebuah contoh dalam penetapan harga jual dari kerajinan. Bapak A menjual harga sofa ukir kepada pak rahmat seharga 3.000.000., sedangkan bapak B bisa menjual barang yang sama dengan harga di bawah 3 juta karena si B dalam keadaan yang mendesak. Apabila si B bisa menjual di bawah 3 juta maka barang dari bapak si A otomatis tidak bisa dijual dengan harga 3 juta lagi, apalagi di atasnya. Keadaan yang demikian akan memberikan kerugian kepada pengrajin.

Berdasarkan wawancara dari salah satu penggiat kerajinan ukir, Karduluk pernah mempunyai organisasi yang mewadahi kegiatan mereka. Organisasi ini bernama kelompok usaha bersama pengrajin yang disingkat dengan KUBP. Berdasarkan cerita dari bapak Wahdi kelompok ini berdiri pada tahun 1980-an. Kelompok ini melingkupi semua

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak Jamil, pengrajin ukir Karduluk pada tanggal 26 mei 2013.

pengusaha, maupun pengrajin di seluruh desa Karduluk. Terbentuknya kelompok ini diprakarsai oleh P. Wafi, H. Ridwan, H. Rosyi.

Dari perkembangan ukir Karduluk pada tahun 1980-an dibentuklah suatu badan yang mewadahi pengrajin Karduluk. Badan atau organisasi ini bernama KUBP singkatan dari kelompok usaha bersama yang digagas bersama oleh para pengrajin. Kelompok ini adalah sebuah badan yang memfasilitasi para pengrajin untuk meningkatkan perkembangan ukir, baik dari segi kualitas ukiran, pemasaran, permodalan, dan jaringan.

Dalam upaya memajukan usaha ukir Karduluk KUBP yang waktu itu diketuai oleh H. Rosyi menjalin kerja sama dengan Perum Garam Kalianget. Kerja sama ini dapat memberikan kontribusi bagi KUBP yaitu memberikan bantuan modal. Adapun program lain dari KUBP yaitu melakukan studi banding keluar daerah seperti Jepara, Bojonegoro, Pasuruan, dan lain sebagainya. Bahkan adanya bantuan dari pemerintah dapat mengalir kepada pengrajin melalui kelompok usaha ini.

Dunia bersifat dinamis selalu berubah-ubah, dari bentuk yang satu ke bentuk lainnya, dari situasi yang satu ke situasi lainnya. Bagitulah kira-kira yang terjadi pada KUBP Karduluk. Dalam perjalanannya KUBP tidaklah semulus dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan. Kelompok ini bubar sekitar tahun 1990-an. Banyak alasan yang menjadi penyebab bubarnya KUBP Karduluk. *Pertama*, adanya kepentingan

oknum-oknum tertentu. Salah satu contoh yang terjadi adalah adanya bantuan peralatan seperti bubut, mesin plong dari pemerintah. Menurut penuturan salah satu pengrajin seharusnya bantuan tersebut adalah milik anggota. Tentunya alat tersebut dipegang dan di manfaatkan oleh anggota. Pada kenyataannya tidak demikian, alat-alat yang diberikan dipegang oleh kelompok tertentu dan tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Bahkan, anggota kelompok KUBP sendiri harus bayar ongkos dalam pemakaian alat tersebut. Adanya kepentingan pribadi ini menyebabkan hilangnya sebuah tujuan yang dirancang bersama dan tercapai secara bersama juga. *Kedua*, tidak konsisten, banyak dari anggota yang tergabung di dalam kelompok ini tidak lagi menghiraukan apa yang telah dan akan terjadi pada kelompok ini. mereka lebih memikirkan nasibnya sendiri-sendiri dari pada bersama-sama. *Ketiga*, adanya perselisihan di dalam kelompok KUBP. Kekacauan situasi di dalam KUBP menyebabkan anggota di dalamnya berselisih antara yang satu dan yang lainnya. Perselisihan ini disebabkan oleh hilangnya rasa kepercayaan dan persatuan. Dari perselisihan tersebut muncullah sebuah konflik. Puncak dari konflik KUBP ini adalah adanya pertengkaran dari anggota yang hampir terjadi *carok*. Inilah puncak perjalanan KUBP hingga akhirnya bubar.

Setelah KUBP bubar, muncul lagi sebuah kelompok sebagai eks dari KUBP. Kelompok ini bernama Kelompok Bina Karya. Kelompok ini mempunyai lingkup yang lebih kecil yaitu hanya khusus bagi pengrajin

di dusun Somangkaan. Bina Karya pengrajin ukir hanya berjalan sangat singkat yaitu sejak tahun 90 hingga tahun 95. Kelompok baru ini didukung oleh Perburuhan Pamekasan. Dari perburuhan ini kelompok Bina Karya mendapatkan bantuan modal dan perlengkapan peralatan mebel dan ukir.

Dalam menjalankan misi programnya, kelompok Bina Karya relatif lebih singkat dari KUBP kelompok ukir yang sebelumnya. Kejadian yang sama dialami oleh kelompok bina karya. Dalam perjalanannya program bina karya tidak memberikan kepuasan bagi anggota-anggota di dalamnya. permasalahan yang sama juga dialami oleh kelompok ini. ada unsur kepentingan dari para pengurus tanpa memperhatikan anggota-anggota yang lain. Menurut bapak Wahdi, setiap ada bantuan modal maupun peralatan, hanya orang yang mempunyai kedudukan dalam kelompoklah yang paling merasakan bantuan tersebut. Dengan praktek yang demikian, anggota-anggota yang lain timbul rasa curiga dan tidak percaya terhadap para pemegang jabatan dalam struktur pengurusan kelompok. Rasa percaya dan saling menghormati hilang dari anggota, dan mereka lebih memilih untuk berjalan tanpa menumpang keberadaan kelompok. Pada akhirnya kelompok bina karya bubar, karena sudah tidak anggota yang aktif di dalamnya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Diskusi dengan bapak Wahdi pada tanggal 27 Mei 2013

#### 4. Terbatasnya modal pengusaha dan pengrajin

Sebagai sebuah badan usaha mebel dan ukir di Karduluk bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Dari sekian banyak mebel yang tersebar di seluruh desa hampir semuanya merupakan mebel ukir. Mebel yang penuh ukiran ini memang ciri khas dari mebel-mebel yang ada di Madura. Dengan ukiran yang dikembangkan maka Karduluk menjadi ikon ukiran di Madura. Inilah yang kita maksud dengan sebuah aset dan peluang besar yang ada dalam sebuah komunitas untuk di kembangkan. Aset dalam sebuah komunitas perlu di kelola dan dimanfaatkan untuk perkembangan dan pembangunan masyarakat. Selain di kelola dengan baik tentunya pengelolaan sebuah potensi dalam komunitas membutuhkan modal yang tidak sedikit. Dalam istilah pemberdayaan masyarakat berbasis aset modal ini disebut dengan modal finansial.

Salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan di komunitas ukir Karduluk ini adalah modal uang. Banyak sekali dari pengrajin yang mengeluhkan bahwa modal ini yang sangat menentukan perkembangan usahanya. Di antara dari komunitas pengrajin banyak yang jatuh bangun bahkan mengalami kerugian besar disebabkan karena keterbatasan modal.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Agus Wahyudi konsultan DISPERINDAG kabupaten Sumenep menyatakan bahwa banyak sekali cara yang bisa dilakukan terkait dengan masalah permodalan. Salah

satunya adalah dengan menjalin kemitraan dengan perusahaan tertentu berdasarkan prosedur yang ditentukan. Seperti yang di katakan oleh bapak Agus menyatakan “ pengrajin atau pengusaha yang ada di Karduluk bisa menjalin kemitraan dengan CSR Bina Lingkungan, Pelindo, PERTAMINA, Telkom, dan lain sebagainya. Dengan kemitraan tersebut pengusaha bisa mendapatkan pinjaman modal dengan bunga yang rendah kurang lebih sekitar 6% dalam setiap tahunnya.<sup>26</sup>

#### 5. Minimnya Perhatian pemerintah

Sejarah mengenai perkembangan ukir Karduluk sudah dimulai sejak jaman dahulu. Tidak ada yang tahu kapan pastinya Karduluk memulai karir ukirnya. Sejarah mengenai ukiran Karduluk hanya merupakan berita yang tersebar dari mulut ke mulut masyarakat hingga saat ini. Terlepas dari sejarah tersebut, Karduluk adalah merupakan salah satu dari sekian daerah di kabupaten Sumenep yang memiliki potensi yang besar selain batik Pakandangan. Potensi ukir Karduluk juga merupakan aset daerah yang harus dikembangkan, dikelola, lebih-lebih harus dijaga kelestariannya. Selain menjadi aset daerah, ukir Karduluk juga merupakan kekayaan yang memiliki ciri khas kedaerahan yang dimiliki oleh Sumenep khususnya dan Madura secara umum.

Kekayaan yang bersifat kearifan lokal harus benar- benar mendapatkan perhatian yang penuh. Jika hal ini tidak dilakukan

---

<sup>26</sup> Diskusi dengan bapak Agus Wahyudi, konsultan Disperindag (dinas perindustrian dan perdagangan) kabupaten Sumenep pada tanggal 28 Mei 2013

dikhawatirkan jati diri kebudayaan yang bersifat kedaerahan ini akan sirna ditelan zaman. Pengalaman demikian yang dialami oleh masyarakat pengrajin Karduluk.

Dahulu Karduluk terkenal dengan ukiran khas Maduranya. kekhasan yang dimiliki ukiran pengrajin Karduluk adalah sejarah panjang mengenai keadaan masyarakat Madura. menurut salah satu pengrajin ukir Karduluk, dahulu ukiran Karduluk tidak sekedar hanya hasil kerajinan dan hasil karya tangan. Ada proses tersendiri yang dilakukan oleh seorang seniman sebelum mulai mengukir. Bahkan ritual suci dilakukan demi mencapai kepuasan hasil karya yang diinginkan. Maka dari itu, meskipun berbekal seadanya, dan peralatan yang sederhana hasil ukir yang dihasilkan oleh pengrajin terdahulu memiliki kekuatan spiritual, dan mistis. Tak heran apabila melihat karya-karya pengukir terdahulu meskipun ukirannya kaku dan keras, di sana terasa nilai estetika bagi orang yang melihatnya.<sup>27</sup>

Berbeda dengan pengrajin-pengrajin yang ada saat ini. beberapa pihak menyayangkan dengan keadaan Karduluk saat ini. kelokalan dan jati diri ukir Karduluk saat ini tidak lagi memperhatikan kualitas dan nilai estetika yang pernah terjadi terdahulu. Banyak pengrajin saat ini hanya berorientasi pada pangsa pasar. Karena berorientasi pada pasar tentunya produksi dituntut untuk lebih cepat dan skalanya juga lebih besar. Hal ini

---

<sup>27</sup> Diskusi dengan Moh. Faozan, seniman dan pengusaha ukir Karduluk tanggal 28 mei 2013

yang terjadi pada Karduluk saat ini, ungkap salah satu pengrajin.<sup>28</sup>Dengan demikian pengrajin lebih memperhatikan kuantitas dari pada kualitas.

Keseriusan pemerintah sangat penting dalam menangani perkembangan dan peningkatan kualitas ukir Karduluk. Menurut beberapa pengrajin pemerintah kurang memberikan perhatian bagi perkembangan Karduluk. Salah satu pengrajin mengatakan “ ukir Madura (Karduluk) berbeda jauh dengan ukir Jepara, baik hasil, menejemen pemasaran, pengelolaan, dan lain-lainnya. Di sana (Jepara) sudah mendapatkan pengakuan dari pemerintah setempat. Selain dari itu pemerintah Jepara ikut andil dalam perkembangan kerajinan ukirnya. Berbeda dengan yang ada di sini (Karduluk), pengrajin ukir yang ada di Karduluk berjalan di atas kaki sendiri. Maka dari itu keadaan dan perkembangan ukir Karduluk hanya seperti ini adanya” jelas salah satu pengrajin.<sup>29</sup>kami selaku masyarakat Sumenep berharap ke pemerintah kabupaten agar pemerintah memberikan perhatian yang penuh pada perkembangan dan kelestarian ukir Karduluk, tambah bapak Wahdi.

### **C. Aset dan Potensi komunitas**

Tiap komunitas memiliki sumber kekuatan yang terus mempertahankan, mendorong dan mengembangkan diri untuk tetap bertahan.

---

<sup>28</sup> Diskusi dengan pak Azizan, salah satu pengusaha sekaligus pengrajin ukir Karduluk tanggal 25 mei 2013.

<sup>29</sup> Diskusi dengan bapak Wahdi, pengrajin ukir Karduluk 27 Mei 2013

Sumber kekuatan itu yakni individu yang terlibat secara konkret dalam merancang kegiatan-kegiatan yang terprogram. Fondasi utama yang menunjang bertahannya sebuah komunitas yaitu tatanan nilai yang menjadi acuan ke arah tujuan yang dibangun bersama. Jika keterlibatan individu dan tatanan nilai minim, maka sulit untuk membentuk atau mempertahankan sebuah komunitas . Maka, kedua hal tersebut merupakan aset dalam komunitas.

Modal Individu di dalam komunitas yakni bakat, keahlian, talenta, kepribadian, daya nalar, imajinasi, mimpi, keterampilan, kebahagiaan, kecenderungan, tenaga, dan lain-lain. Sedangkan bentuk tatanan nilai ialah kearifan lokal, ketulusan orang-orangnya, serta segala perangkat hidup berupa lingkungan alam, infrastruktur, sistem ekonomi, politik dan budaya. Hal inilah yang menjadi poin penting bagi para praktisi pemberdayaan komunitas berbasis aset-aset.

#### 1. Social Capital (Modal Sosial)

Asset sosial adalah segala hal yang berkenaan dengan kehidupan bersama masyarakat, yaitu baik yang menyangkut potensi-potensi yang ada terkait dengan proses sosial yang positif, maupun realitas sosial yang sudah ada berupa kualitas masyarakat untuk menjalin komunikasi dan jejaring sosial di antara mereka.<sup>30</sup>

Pada dasarnya masyarakat Karduluk adalah masyarakat yang kompak. Kebersamaan yang mereka terapkan sejalan dengan prinsip-

---

<sup>30</sup> Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR), Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya 2013), hal, 153

prinsip ketimuran yang mereka pegang. Kekompakan masyarakat, mereka tunjukkan dengan budaya gotong-royong dan saling bekerja sama. Banyak contoh bentuk-bentuk gotong-royong yang masih dilestarikan oleh masyarakat Karduluk di antaranya adalah dalam pembangunan fasilitas-fasilitas umum seperti Masjid, sekolah, mushalla, jembatan, dan lain-lain. Dari segi budaya dan tradisi yang mengandung unsur saling bantu adalah pernikahan.

Pada komunitas ukir sendiri kekompakan juga di terapkan. Ada proses saling bantu antara pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya. Pekerjaan ukir yang dilakukan oleh komunitas pengrajin tidaklah murni merupakan hasil pekerjaan sendiri mulai dari penyediaan bahan baku, pencetakan bahan baku yang berupa kayu (somel), desain ukir, melubangi media kayu (pengeplongan) kayu yang di ukir proses pemahatan, pemasaran, dan lain sebagainya.

Dalam proses pengukiran dari suatu produk membutuhkan beberapa tahapan. Mulai dari awal penyediaan bahan baku yang berupa pohon jati, nangka, mahoni, Lamtoro, dan lain-lain. Dalam mempersiapkan semua perlengkapan dan pengerjaan proses produksi ukir, tidak mungkin produksi dilakukan sendiri oleh pengusaha maupun pengrajin. Di dalam proses produksi, ada proses kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya pada komunitas. Di komunitas ukir Karduluk ada yang mempunyai keahlian di bidang plong, bubut, somil cetak ayu, mengukir, tukang *rapet* model produk, amplas, pengecatan dan lain

sebagainya. Berbagai kemampuan yang dimiliki masing-masing pengrajin saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Adanya proses kerja sama yang saling melengkapi antara pengrajin yang satu dengan yang lainnya, termasuk ke dalam aset sosial dari komunitas pengrajin.

Bentuk kekompakan dan kebersamaan masyarakat Karduluk bisa kita lihat pada budaya yang dimiliki, salah satunya dalam pernikahan. Dalam prosesi pernikahan, masyarakat Karduluk mempunyai budaya saling tolong menolong. Budaya ini dikenal dengan tradisi *saleng sombang* (saling sumbang/bantu). Ketika salah satu dari masyarakat Karduluk mempunyai acara pernikahan, masyarakat yang lain bahu - membahu memberikan bantuan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan dalam acara perayaan pernikahan. Perlu digaris bawahi bentuk bantuan ini berbeda dari bantuan yang biasa dan Cuma-Cuma. Melainkan sumbangan ini wajib dikembalikan kepada penyumbang ketika yang lain punya hajat yang sama yaitu pernikahan. Selain dalam suasana suka dalam suasana duka pun masyarakat Karduluk memiliki sikap simpati yang tinggi terhadap tetangga yang di timpa musibah. Tidak hanya sekedar sikap iba dan prihatin, secara materi masyarakat Karduluk memberikan bantuan sejauh mana ia bisa membantu. Hingga saat ini rasa kepedulian sosial secara umum masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat Karduluk.

Di bidang usaha dan bisnis, budaya gotong-royong sudah semakin berkurang. Ada Banyak pengusaha/pengrajin yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri demi mengembangkan usahanya. Salah satu dampak dari keadaan ini adalah hilangnya kepercayaan antara pengusaha dan pengrajin yang di sebabkan oleh situasi dan kondisi buruk pada kelompok yang ada sebelumnya. Pengalaman ini mengakibatkan pengrajin Karduluk lebih memilih menjalankan usahanya sendiri dibanding berjalan di atas kelompok yang tidak membawa keberuntungan. Mengenai permasalahan ini telah dijelaskan di atas pada poin analisa problematik. Meskipun dalam usaha pengrajin saling bersaing, tetapi kebersamaan yang membudaya tidak mereka hilangkan dalam kehidupan sosial.

Salah satu ciri khas kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah budaya tolong menolong antara sesama. Budaya ini adalah sebuah produk bangsa yang merupakan kebanggaan yang perlu dilestarikan. Budaya gotong-royong bisa kita artikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sifatnya sama tanpa mengharapkan imbalan dengan tujuan suatu pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah, lancar dan ringan.

Gotong-royong ini juga ada dan diterapkan oleh masyarakat Karduluk secara umum. Akan tetapi hanya cara dan pelaksanaannya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bagi komunitas pengrajin ukir sendiri ada istilah gotong-royong ukir.

Gotong-royong ukir adalah upaya tolong menolong antar sesama pengrajin untuk meringankan pekerjaan dan kegiatan tertentu. Contohnya dalam pembangunan masjid atau mushalla. Model tolong menolong ini dilakukan dengan cara kolektif atau kelompok. Ada sekitar 5 hingga 10 orang mengambil pekerjaan tertentu dengan cara memborong. Sedangkan hasil bayaran dari borongan tersebut disumbangkan untuk pembangunan masjid atau mushalla. Menurut salah satu sumber uang hasil dari pekerjaan itu hanya di potong pembiayaan konsumsi untuk tiap harinya.<sup>31</sup> Kegiatan tolong menolong ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Karduluk khususnya di dusun Somangkaan. Keberadaan budaya ini adalah dalam upaya memberikan kemudahan terhadap beban yang ditanggung bersama oleh masyarakat.

Kegiatan gotong-royong masyarakat Karduluk juga terjadi pada acara pernikahan. Ada hal yang unik dari budaya pernikahan yang berkembang di masyarakat Madura. Dari kedua mempelai laki-laki dan perempuan ada tugas tersendiri yang dilakukan oleh masing-masing. Bagi mempelai perempuan biasanya menyediakan rumah untuk di tempati bersama dengan calon mempelai laki-laki. Sedangkan bagi mempelai laki-laki membawa beberapa perlengkapan rumah seperti ranjang, lemari, kursi dan lainnya sebagai isi dari rumah yang telah disediakan oleh mempelai perempuan.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan bapak Wahdi pengusaha mebel dan pengrajin ukir Karduluk pada tanggal 03 Juni 2013

Budaya yang demikian juga masih dilaksanakan oleh masyarakat Karduluk. Ada sisi lain yang berbeda dari kebiasaan ini bagi masyarakat Karduluk. Jika masyarakat di luar Karduluk mempelai laki-laki menyediakan perlengkapan rumah dengan cara membeli yang sudah siap pakai, berbeda dengan di Karduluk. Mempelai laki-laki tetap membawa perlengkapan rumah untuk mempelai perempuan, akan tetapi alat-alat perlengkapan rumah yang akan dibawa tidak dibeli melainkan dibuat dikerjakan bersama oleh pengrajin. Gotong-royong yang demikian dikenal dengan *urunan*<sup>32</sup>. Urunan ini terus dilakukan secara bergantian tergantung berapa orang yang ikut dalam kelompok urunan tersebut.

Adapun tujuan dari budaya urunan antar sesama pengrajin di atas yaitu untuk membangun jalinan persaudaraan yang kuat antar sesama khususnya antar para pengrajin. Adanya budaya gotong-royong di lingkungan masyarakat pengrajin ukir Karduluk menandakan adanya modal budaya yang bisa dijadikan bahan dasar dalam membangun sebuah komunitas.

Perspektif Budaya Masyarakat di Desa Karduluk sangat kental dengan budaya Islam. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua desa di Kabupaten Sumenep sangat kuat terpengaruh pusat kebudayaan Islam yang tercermin dari keberadaan Pondok Pesantren yang ada di Sumenep.

---

<sup>32</sup> *Urunan* memiliki arti bahu - membahu mengerjakan perlengkapan rumah tangga yang dipersiapkan oleh mempelai perempuan untuk dibawa ke rumah mempelai perempuan.

Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang terpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Di dalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankannya sangat kental dengan tradisi budaya Islam.

Perspektif budaya masyarakat di Desa Karduluk masih sangat kental dengan budaya ketimurannya. Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Di dalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya, Agama Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankan sangat kental dengan tradisi budaya ketimuran.

Tradisi budaya ketimuran sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum Agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada di masyarakat, terutama Agama Islam dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh yang bisa kita lihat adalah peringatan tahun baru Hijriyah dengan melakukan doa bersama di masjid dan mushalla-mushalla. Contoh yang lain adalah ketika menjelang Ramadhan masyarakat berbondong-bondong mendatangi kuburan/makam orang tuanya maupun kerabat dan para leluhurnya untuk dibersihkan dan setelah itu melakukan tahlilan bersama di masjid-masjid dan mushalla-mushalla kemudian makan bersama saat itu juga. Contoh yang lain lagi

ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang diperingati di masjid-masjid dan mushalla dan ada juga yang diperingati di rumah warga yang kehidupannya sudah di atas cukup. Biasanya pada peringatan ini masyarakat menyediakan berbagai macam hidangan yang berupa buah-buahan dan makanan serta membuat nasi tumpeng dll.

Secara individual di dalam keluarga masyarakat Desa Karduluk, tradisi ketimuran dipadu dengan Agama Islam juga masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim doa untuk orang tua atau leluhur yang dilakukan dengan mengundang para tetangga dan kenalan yang istilah populernya diberi nama *kouleman / kondangan*. Koloman ini biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuh harinya keluarga yang ditinggal mati, yang disebut *tahlilan*. Selanjutnya hari ke empat puluh/*pa'pholo*, hari ke seratus/*nyatos* dan seribu harinya/*nyebuh* perhitungan tanggal kegiatan menggunakan penanggalan Jawa.

Bersyukur kepada Allah SWT, karena dikaruniai anak pertama pada tradisi masyarakat Desa Karduluk juga masih berjalan disebut *Pelet Betteng* ketika kandungan ibu menginjak usia 7 bulan di mana suami istri keluar secara bersamaan ke halaman rumah untuk dimandikan kembang dengan memakai *cewok* dari batok kelapa dan pegangannya memakai pohon beringin kemudian setelah selesai *cewok* tersebut dilempar ke atas genting oleh mbah dukunnya, jika posisi *cewok* tersebut terlentang maka

ada kemungkinan anaknya perempuan, tetapi jika posisinya sebaliknya maka diyakini kalau anaknya akan lahir laki-laki.

Tetapi yang harus diwaspadai adalah muncul dan berkembangnya pemahaman keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan tidak berakar dari pemahaman terhadap tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada. Hal ini mulai mengakibatkan munculnya kerenggangan sosial di masyarakat dan gesekan antara masyarakat. Meskipun begitu sudah ada upaya untuk mengurangi gesekan yang ada di masyarakat dengan cara persuasif.

Seperti umumnya Madura, masyarakat memegang kuat tradisi ketimuran. Selain transisi ketimuran warna kehidupan masyarakat Karduluk dipenuhi dengan budaya kepesantrenan. Hingga saat ini budaya-budaya itu masih menjadi pijakan utama dalam mengambil suatu tindakan.

Pesantren bagi masyarakat Karduluk adalah lembaga yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap dari generasi. Kepatuhan kepada agama dan pemimpin pesantren dalam hal ini kiai ditunjukkan dengan diserahkannya anak-anak mereka untuk menuntut ilmu di lembaga pondok pesantren. Kebiasaan ini sudah menjadi budaya turun-temurun dengan menganggap penting pendidikan agama lebih dipentingkan dan diutamakan daripada pendidikan umum.

Sebagaimana masyarakat lain di Madura penduduk Karduluk juga melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan yang telah dilakukan sejak

dahulu. Tradisi keagamaan yang mereka jalankan seperti maulid nabi, Isra'- Mi'raj, malam Nisfu Sya'ban dan sebagainya.

Tradisi budaya ketimuran sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum Agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada di masyarakat, terutama Agama Islam dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh yang bisa kita lihat adalah peringatan tahun baru Hijriyah dengan melakukan doa bersama di masjid dan mushalla-mushalla. Contoh yang lain adalah ketika menjelang Ramadhan masyarakat berbondong-bondong mendatangi kuburan/makam orang tuanya maupun kerabat dan para leluhurnya untuk dibersihkan dan setelah itu melakukan tahlilan bersama di masjid-masjid dan mushalla-mushalla kemudian makan bersama saat itu juga. Contoh yang lain lagi ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang diperingati di masjid-masjid dan mushalla dan ada juga yang diperingati di rumah warga yang kehidupannya sudah di atas cukup. Biasanya pada peringatan ini masyarakat menyediakan berbagai macam hidangan yang berupa buah-buahan dan makanan serta membuat nasi tumpeng dll.

Secara individual di dalam keluarga masyarakat Desa Karduluk, tradisi ketimuran dipadu dengan Agama Islam juga masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi

di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim doa untuk orang tua atau leluhur yang dilakukan dengan mengundang para tetangga dan kenalan yang istilah populernya diberi nama *kouleman / kondangan*. Kolonan ini biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuh harinya keluarga yang ditinggal mati, yang disebut *tahlilan*. Selanjutnya hari ke empat puluh/*pa'pholo*, hari ke seratus/*nyatos* dan seribu harinya/*nyebuh* perhitungan tanggal kegiatan menggunakan penanggalan jawa.

Bersyukur kepada Allah SWT, karena dikaruniai anak pertama pada tradisi masyarakat Desa Karduluk juga masih berjalan disebut *pelet betteng* ketika kandungan ibu menginjak usia 7 bulan di mana suami istri keluar secara bersamaan kehalaman rumah untuk dimandikan kembang dengan memakai *cewok* dari batok kelapa dan pegangannya memakai pohon beringin kemudian setelah selesai *cewok* tersebut dilempar keatas genting oleh mbah dukunnya, jika posisi *cewok* tersebut terlentang maka ada kemungkinan anaknya perempuan, tetapi jika posisinya sebaliknya maka diyakini kalau anaknya akan lahir laki-laki.

Tetapi yang harus diwaspadai adalah muncul dan berkembangnya pemahaman keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan tidak berakar dari pemahaman terhadap tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada. Hal ini mulai mengakibatkan munculnya kerenggangan sosial di masyarakat dan gesekan antara masyarakat. Meskipun begitu sudah ada upaya untuk mengurangi gesekan yang ada di masyarakat dengan cara persuasif.

## 2. Natural Capital (Sumber daya Alam)

### a. laut

Secara strategis desa Karduluk terletak di bagian selatan pesisir laut Jawa. Secara otomatis desa Karduluk memiliki aset alam berupa laut yang menyimpan berbagai potensi yang tersedia di dalamnya terutama hasil laut yaitu ikan kepiting dan udang. Potensi alam berupa laut dimanfaatkan oleh sebagian orang penduduk Karduluk sebagai lahan untuk mendapatkan penghasilan. Menurut data yang tersedia di data dokumen profil Karduluk, jumlah nelayan dari 13 dusun yang ada kurang lebih sebanyak 1535 orang.<sup>33</sup> dari ke 213 dusun tersebut hanya dua dusunlah yakni dusun Blajud dan dusun Somanka'an yang lebih memanfaatkan. Jangkauan yang dekatlah yang memungkinkan dua dusun ini untuk memanfaatkan potensi laut Karduluk.

Potensi laut yang dimiliki oleh Karduluk juga memberikan kontribusi dalam pendapatan ekonomi masyarakat. Pekerjaan melaut atau sebagai nelayan dilakukan oleh sebagian orang yang tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam bidang usaha dan ukir mengukir kayu. Potensi laut inilah yang memberikan peluang bagi masyarakat non pengrajin sebagai lahan untuk mendapatkan penghasilan dan penghidupan keluarga.

---

<sup>33</sup> Data survey Potensi Ekonomi Desa Karduluk, tahun 2011

b. Siwalan

Aset alam lain yang tersedia di tanah Karduluk adalah Siwalan. Faktor tanah dan alam yang mengakibatkan Karduluk banyak ditumbuhi pohon yang bisa menghasilkan air nira dan gula ini. tidak hanya di tegal-an atau di alas, pohon Siwalan banyak ditemukan di sekitar permukiman penduduk. Secara tidak langsung mengindikasikan penduduk Karduluk mempunyai kedekatan tersendiri dengan pohon ini.

Banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari pohon yang hanya tumbuh di wilayah Madura ini. di antara manfaat yang didapat adalah dan Siwalan sebagai bahan baku pembuatan tikar anyaman. Anyaman tikar daun Siwalan Karduluk memberikan pasokan yang besar bagi kebutuhan industri dan perdagangan tembakau Madura. Tikar daun Siwalan digunakan sebagai bungkus tembakau oleh para petani. Ketika musim tembakau tiba, tikar sangat dibutuhkan oleh petani maupun pengusaha tembakau. Harga satu anyaman tikar Siwalan berkisar antara 30.000 hingga 50.000 pada musim tembakau dengan ukuran kira-kira 1 1/2 x 3 meter. Pada hari-hari biasa harga tikar berkisar 30.000 hingga 40.000. Angka yang ditunjukkan dari penjualan tikar adalah potensi besar bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Musim tembakau adalah momen penting bagi sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi dari dan Siwalan. Terkadang usaha

anyaman tikar daun Siwalan juga dimanfaatkan oleh sebagian pengusaha dan pengukir untuk dijadikan penghasilan tambahan ketika musim tembakau bagus dan permintaan tikar tinggi. Maka dari itu secara ekonomi daun Siwalan dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat Karduluk.

Kegunaan Siwalan tidak hanya sebatas pemanfaatan fisik dari tumbuhan itu. Siwalan juga menghasilkan legen yang bisa memberikan rasa segar dan manis bagi orang yang meminumnya. Selain itu legen atau air nira pohon Siwalan juga dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan gula merah. Tidak hanya di mulut yang terasa manis, rasa manis gula merah Siwalan juga ditunjukkan dengan manisnya uang yang didapat ketika gula-gula itu dijual.

c. Tanaman cabe jamu atau cabe Jawa

Tanah berkapur dan berkerikil Karduluk memberikan kecocokan untuk tumbuhnya tanaman cabe Jawa. Selain faktor tanah cuaca yang disebabkan dekatnya daratan Karduluk dengan laut juga menyebabkan cabe jamu/Jawa tumbuh subur di daerah ini. Budi daya tanaman ini sangat mudah, selain tidak banyak membutuhkan banyak air, perawatannya juga tidak terlalu dibutuhkan, karena tanaman ini tergolong ke dalam tanaman liar. Meskipun demikian, tanaman jamu adalah potensi besar yang terdapat di dalamnya. Akhir-akhir ini tanaman cabe jamu mengalami peningkatan kenaikan harga jual. Harga pasaran yang berkembang di wilayah Madura bekisar 80.000

hingga 90.000 dalam setiap kilo gramnya dalam kondisi kering.

Dalam kondisi basah harga jual cabe sekitar 30.000 per kilogram.

Tanaman cabe jamu tidak membutuhkan media/lahan khusus dan modal yang besar. Tanaman ini bisa di tanam pada pembatas lahan tegal dengan media tumbuhan pohon kelor, Siwalan, dan lainnya. Bisa dikatakan bahwa tanaman cabe jamu tidak memberikan kerugian bagi tanaman tegalan. Mudahnya pembudidayaan cabe jamu ini dimanfaatkan oleh sebagian penduduk desa Karduluk sebagai penghasilan tambahan selain nelayan, pengrajin ukir, dan hasil pohon Siwalan. Secara umum sumber daya alam yang tersedia di desa Karduluk adalah modal atau aset yang bisa dikembangkan dalam meningkatkan pembangunan masyarakat.

### 3. Human Capital (keahlian Individu)

Berdasarkan sumber mata pencaharian, masyarakat desa Karduluk terbagi ke dalam sektor primer : petani penggarap, naek 34, nelayan, pedagang, wirausaha, dan pengrajin ukir kayu. Dari beberapa pekerjaan yang ditekuni masyarakat yang paling menonjol adalah usaha kerajinan ukir kayu. Ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai tukang ukir saja , dan sebagian yang lain sebagai pihak pengusaha yang memiliki mebel.

Mebel adalah sebuah industri rumah tangga yang memiliki orientasi pekerjaan sebagai pembuat bahan-bahan atau alat-alat

---

<sup>34</sup> *Naek* dalam bahasa Indonesia berarti manjat, artinya masyarakat bekerja sebagai pemanjat pohon Siwalan untuk mengambil nira (bahan baku gula dan air lahang).

perlengkapan rumah tangga seperti halnya kursi, lemari, ranjang dipan, bufet dan lain sebagainya. Ada ciri khas khusus dari mebel yang ada di desa ini. Karduluk adalah sebuah desa yang mengembangkan usaha mebel yang lengkap dengan ukiran-ukiran yang menghiasinya. Dari segi kemampuan dan kualitas hasil ukirnya, Karduluk sudah diakui oleh masyarakat Madura.



**Gambar 3: Kursi dan kurungan ayam Bekisar dan ranjang keraton, produk unggulan kerajinan ukir Karduluk**

Sebagian besar masyarakat merasakan atau punya kemampuan dalam bidang ukir-mengukir. Dari sekian banyaknya pengukir yang tersebar di seluruh desa, daerah ini dikenal dengan kota ukir yakni Karduluk. Dari segi manusia dan kemampuan individunya, Karduluk memiliki potensi yang sangat besar untuk terus dikembangkan sebagai upaya membangun dan mensejahterakan baik bagi masyarakat Karduluk sendiri dan masyarakat Sumenep secara umum.

Di dalam usaha kerajinan ukir Karduluk komunitas mempunyai keterampilan sendiri-sendiri. Keterampilan yang dimiliki oleh komunitas antara lain pencetak kayu. Keterampilan pencetak kayu ini membutuhkan alat bantu yang dinamakan mesin *sinsou* (mesin gergaji) untuk memotong potongan-potongan kayu mentah sebagai bahan dasar produk ukir. Setelah di potong sesuai dengan yang diinginkan, kayu memasuki proses pencetakan dalam bentuk balok, papan dan sebagainya. Proses pembentukan ini dalam istilah orang Madura disebut dengan proses penyomilan. Sebagian dari komunitas ada yang berprofesi atau menekuni sebagai tukang *so<sup>35</sup>mil*. Pekerjaan ini tidaklah bisa dikerjakan oleh sembarang orang. Butuh keahlian khusus untuk bisa melakukan pekerjaan ini. dari sekian orang di komunitas, sebagian dari mereka menekuni pekerjaan *somil* ini yang bertugas menyediakan bahan-bahan produksi kir Karduluk.

Selain *somil*, ada proses bubut. Bubut adalah proses pembentukan salah satu perlengkapan dalam kerajinan ukir. Bubut juga dilakukan dengan mesin khusus dengan kemampuan orang yang mengoperasikannya. Pekerjaan ini tidak semua dilakukan oleh semua pengrajin yang ada. Melainkan hanya sebagian dari merkaa yang memiliki mesin dan kemampuan bubut ini. selain itu ketersediaan mesin bubut yang ada pada komunitas juga sangat terbatas.

---

<sup>35</sup> *Somil*, dalam bahasa Madura yang berarti mesin pencetak kayu mentah menjadi bahan setengah jadi sebagai bahan dasar pembuatan berbagai macam peralatan, seperti kursi ranjang, lemari, dan lain-lain

Selain dari keterampilan- keterampilan di atas, masih banyak keterampilan-keterampilan lainnya dari komunitas yang antara satu dengan yang lainnya saling mengisi dan saling melengkapi. Semua keterampilan yang dimiliki oleh komunitas juga merupakan aset tersendiri yang bisa dijadikan modal untuk membangun, mengembangkan komunitas dalam proses pendampingan.

#### 4. Physical Capital (aset fisik)

Masyarakat Karduluk bisa dikatakan sudah mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan. Bagi masyarakat Karduluk sendiri pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting. Jumlah lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal membuktikan pendidikan bagi masyarakat bukanlah suatu yang asing lagi.

Jumlah pendidikan formal yang ada di desa Karduluk adalah PAUD (pendidikan anak usia dini) 4 lokal, TK/RA 8 lokal, SD/MI 13 lokal, SMP/Mts 3 lokal, SMA/MA satu lokal. Untuk sarana pendidikan non formal yang ada di Karduluk hanya 1 yakni yayasan pondok pesantren Darun Najah Karduluk.

Untuk saat ini tingkat kesadaran masyarakat dalam pendidikan sudah tinggi. Masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka kepada lembaga-lembaga pendidikan yang tersedia di desa sendiri. Selain selain pendidikan formal, masyarakat Karduluk masih memiliki kepercayaan untuk menitipkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah dan lembaga pondok pesantren. Lembaga

formal maupun nonformal, adalah lembaga yang memiliki peranan dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

Selain sarana pendidikan masyarakat Karduluk juga mempunyai sarana agama untuk mendukung kegiatan keagamaan keagamaan masyarakat. Termasuk ke dalam sarana agama adalah Mushalla dan Masjid. Dari ke 13 dusun yang ada, Karduluk mempunyai sarana ibadah yang masing-masing, masjid sebanyak 18 buah, sedangkan mushalla sebanyak 28 buah.<sup>36</sup>

Sarana agama yang berupa Mushalla maupu Masjid, bagi masyarakat Karduluk tidak semata-mata digunakan untuk melaksanakan salat saja. Mushalla dan Masjid juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti pelaksanaan isra' dan mi'raj, maulid nabi, malam Nisfu Sya'ban dan lain-lain. Mushalla dan masjid juga merupakan cerminan kehidupan keberagamaan masyarakat.

Selain sarana peribadatan, Karduluk juga mempunyai sarana kesehatan yaitu POSKESDES (pos kesehatan pedesaan). Bagi masyarakat Karduluk, Poskesdes berfungsi sebagai tempat pemeriksaan awal untuk kesehatan masyarakat. Selain POSKESDES Karduluk juga mempunyai layan posyandu yang diperuntukkan kepada ibu hamil, melahirkan dan anak-anak balita.

---

<sup>36</sup> Dokumen desa Karduluk tahun 2010

Selain sarana dan prasarana sosial tentunya Karduluk juga memiliki infrastruktur jalan yang dapat membantu perkembangan ekonomi masyarakat

Letak yang setragis bagi Karduluk memberikan kemudahan dan keuntungan tersendiri dalam masalah transportasi. Karduluk dilewati jalan utama jalur selatan yang menghubungkan antara ke empat kabupaten Di Madura. Secara ekonomi letaknya yang strategis dapat membantu kegiatan perekonomian. Adanya jalan utama jalur selatan juga dapat mempermudah akses jalan masuk ke daerah atau dusun-dusun yang ada di dalam desa.

Pada tahun 2010 total panjang jalan di Desa Karduluk adalah 15 km yang merupakan jalan desa yang menghubungkan antara dusun yang satu dengan dusun yang lain. Sedangkan fungsi jalan yang ada dengan tingkatan arteri primer, lokal sekunder, serta jalan lingkungan. Jalan-jalan tersebut dengan fungsi hubung sebagai berikut :

- a. Jalan Arteri Primer yaitu jalan utama yang menghubungkan antara Desa Karduluk (Kecamatan Pragaan) dengan wilayah Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, sampai ke Bangkalan.
- b. Jalan Lokal Primer yaitu jalan yang menghubungkan antara kota kabupaten Sumenep dengan kota-kota kecamatan.
- c. Jalan Lingkungan yaitu jalan yang menghubungkan antara perumahan penduduk di dalam satu kawasan pemukiman.

**Tabel 1.5: Sarana dan Prasarana Jalan Desa Karduluk**

<b>No</b>	<b>Jenis Jalan</b>	<b>Panjang</b>	<b>Satuan</b>
1	Jalan Provinsi Hotmix (Jalan Arteri)	2	Km
2	Jalan Hotmix	2	Km
3	Jalan Aspal	6	Km
4	Jalan Makadam	2	Km
5	Jalan Setapak	13	Km
6	Jalan Kampung (Paving)	1	Km
Jumlah		26	Km

Sumber : Data survei sekunder Desa Karduluk Kecamatan Paragaan, Januari Tahun 2010

Adanya infrastruktur jalan di desa Karduluk memberikan pengaruh yang berarti bagi keberadaan kerajinan ukir. Selain beraspal dan strategis jalan yang ada di sepanjang desa memberikan kemudahan akses pemasaran produk. keberadaan jalan utama yang menghubungkan Karduluk dengan ke empat kabupaten yang ada di Madura juga memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu lingkup pemasaran produk yang lebih besar. Dengan adanya jalan utama itu, Karduluk juga menjadi daerah persinggahan para wisatawan baik yang lokal maupun interlokal. Singgahnya wisatawan di desa Karduluk juga bermanfaat bagi publikasi keberadaan kerajinan Karduluk.

## 5. Economic Capital

Ekonomi merupakan bagian yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan suatu wilayah oleh karena itu di setiap sumber daya alam yang potensial dan dikategorikan sebagai unggulan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam sentra-sentra produksi. Adapun unggulan yang potensial dapat dikembangkan di Desa Karduluk dan menjadi modal dasar pertumbuhan wilayah adalah : pertanian, perdagangan, peternakan, dan industri mebel dan ukir-ukiran.

Pertanian merupakan pekerjaan utama masyarakat Madura secara umum, demikian juga dengan masyarakat Karduluk. Pertanian di Karduluk di pengaruhi oleh musim yang ada yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim penghujan penduduk setempat menanam jenis tanaman seperti jagung, kedelai, kacang tanah, dan tanaman lainnya. Sedangkan pada musim kemarau tembakau menjadi tanaman utama. Disamping tanaman utama di lahan pertanian, masyarakat memanfaatkan bahan yang tersisa untuk ditanami cabe Jawa, dalam istilah orang Madura dikenal dengan *Cabe Alas*. *Cabe alas* juga memberikan penghasilan tambahan bagi petani. Tanaman menjalar ini tidak membutuhkan perawatan khusus, dan ditanam pada pembatas-pembatas lahan pertanian. Maka dari itu petani mendapat 2 penghasilan dari hasil pertaniannya.

Selain pemanfaatan lahan pertanian, masyarakat Karduluk juga mempunyai pekerjaan sebagai pedagang. Dari potensi alam yang tersedia

masyarakat memanfaatkan potensi tersebut. Salah satu contoh hasil alam yang diperdagangkan oleh masyarakat tikar daun lontar/ daun Siwalan. Tikar Siwalan Karduluk banyak diminati oleh masyarakat terutama petani tembakau. Pada musim kemarau produksi tikar daun lontar lebih meningkat dari musim lainnya. di musim ini permintaan dari petani maupun dari pengusaha tembakau lebih tinggi. Kesempatan musim inilah dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk memperdagangkan tikar daun Siwalan/lontar. Selain tikar, masyarakat juga memperdagangkan hasil pohon Siwalan lainnya berupa gula.

Pedagang yang ada di Karduluk bermacam-macam, ada pedagang yang membuka warung atau toko kecil-kecilan di rumahnya atau yang disebut merancang. Selain merancang pedagang Karduluk juga memanfaatkan pasar sebagai tempat pemasaran barang perdagangannya. Ada dua pasar yang dimanfaatkan oleh pedagang dari Karduluk, pertama adalah pasar desa Karduluk sendiri, dan kedua adalah pasar Parenduan yang kebetulan masih dekat dengan Karduluk.

Peternakan bagi masyarakat bukan merupakan pekerjaan pokok. Bagi petani beternak adalah pekerjaan sampingan selain merawat tanamannya. Selain aktivitas pertanian petani menyempatkan waktu yang tersisa untuk mengambil rumput di ladang untuk diberikan kepada ternaknya. Kebanyakan ternak yang ada di Karduluk adalah sapi lokal atau sapi merah. Bagi petani ternak adalah tabungan yang efektif untuk menyisihkan penghasilan sehari-harinya. Dengan mempunyai ternak

petani bisa mengambil hasil dari ternak tersebut apabila ada keperluan yang mendadak.

Apabila tani pedagang, ternak merupakan pekerjaan masyarakat Madura secara umum, Karduluk mempunyai pekerjaan yang tidak banyak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Pekerjaan tersebut adalah merupakan kesenian ukir kayu. Pada subbab sebelumnya pengrajin ukir yang ada di desa Karduluk hampir 50% dari jumlah penduduk yang ada. Maka dari itu kerajinan ukir adalah pekerjaan yang juga memberikan pengaruh besar dari ekonomi masyarakat Karduluk. Selain sebagai pengukir, terkadang juga masyarakat berbisnis dengan apa yang menjadi ciri khas daerahnya tersebut. Dari banyak pengrajin/pengusaha kerajinan ukir tak heran mereka mendapatkan keuntungan yang besar. Contohnya adalah Selamat Mamek, ia adalah pengusaha ukir yang sukses dan mendapatkan banyak untung dari pekerjaannya tersebut. Paruh baya ini menekuni usaha ukir melanjutkan usaha yang sudah di muai dari kakeknya dahulu. Sebagai generasi ia mempunyai tanggung jawab usaha keluarga dan menjaga kelestarian kerajinan ukir Karduluk. Keberhasilan Mamek sapaan akrabnya membuatnya dikenal oleh orang-orang atas (dinas). Tak jarang Slamet Mamek diikutsertakan dalam pameran-pameran produk untuk memasarkan dan mengenalkan hasil kerajinan ukir yang berasal dari Sumenep Madura ini.

Selain Mamek sendiri, masih banyak pengrajin/pengusaha yang lain yang tak kalah beruntung darinya. Tidak hanya pengusaha senior,

dari kalangan pemuda juga ada yang sukses dalam skala nasional contohnya adalah Riki. Sebagai pemuda ia berhasil meraup keuntungan besar dari potensi yang dimiliki oleh desa ini yaitu ukir. Bahkan, ia terkadang ikut dalam pameran internasional mewakili Indonesia untuk mengenalkan ukir Karduluk. Dengan cara pameran - pameran, kerajinan ukir Karduluk sedikit demi sedikit banyak di kenal oleh kalangan luar.

Segala pekerjaan baik pertanian, perdagangan, pengrajin maupun pengusaha merupakan sebuah aset tersendiri bagi desa Karduluk. Tersedia aset secara ekonomi, juga sebagai modal yang memberikan sumbangan secara tidak langsung terhadap pembangunan desa Karduluk khususnya, pembangunan daerah secara umum.

#### **D. Identifikasi Power (Kekuatan) Komunitas Pengrajin Ukir Karduluk**

Istilah Pemberdayaan (empowerment), tidak bisa dilepaskan dari kata power, yang di artikan sebagai “ability to do or act” atau kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Menurut Weber dalam Harry hikmat mendefinisikan power sebagai kemampuan seseorang/ individu/ kelompok untuk mewujudkan keinginan, kendatipun terpaksa menentang lainnya.<sup>37</sup> Dalam dimensi pembangunan Robert Chamber konsep menjelaskan bahwa power yaitu: daya dari dalam (power from within) yang juga dikenal sebagai daya personal, power to (daya untuk melakukan sesuatu), power with (kemampuan dalam melakukan kerja sama), power over (kemampuan/daya untuk mempengaruhi). Dalam konteks komunitas pengrajin ukir Karduluk

---

<sup>37</sup> Harry hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2010) cet. Ke-5, hal.2

perlu kiranya untuk mengungkap sumber kekuatan yang ada pada komunitas. Kekuatan/daya (power) inilah sebagai modal dalam melakukan pendampingan dan perubahan.

1. *Power within* (kesadaran komunitas untuk berdaya, dll),

Kesadaran dapat dikategorikan sebagai kekuatan yang paling dasar dan utama dari semua kekuatan yang dapat dimiliki oleh individu, komunitas maupun kelompok tertentu. Dengan kesadaran yang dimiliki oleh individu/kelompok merupakan modal awal mobilisasi atau perubahan dilakukan dalam proses pendampingan.

Dalam konteks komunitas Karduluk, kekuatan dari dalam (*power within*) ini sudah mereka miliki. Sebelum pendampingan ini dilakukan masyarakat/ komunitas sudah mengerti sadar dengan situasi dan kondisi yang dialaminya. Sebagai pengusaha yang punya “ nama”, dia memahami betul apa yang ada dalam konteks komunitasnya. Banyak kekurangan yang perlu dibenahi dari komunitasnya tersebut. Salah satu contoh dalam strategi pemasaran menurut Mamek, pemasaran yang dilakukan oleh komunitas pengrajin belum maju, artinya pemasaran yang dilakukan dalam penjualan hasil kerajinan ukir bersifat tradisional seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu pengelolaan sumber daya pengrajin masih lemah.

Tidak hanya *power* untuk menyadari keadaannya saja, komunitas pengrajin Karduluk pada dasarnya punya daya untuk melakukan perubahan yang tentunya ke arah yang lebih baik. Salah satu contoh

Mohammad Riski, sebagai pengrajin dan pengusaha muda dalam komunitas ukir, ia mempunyai keinginan ukir Karduluk tidak kalah dengan ukir-ukir yang ada di luar Madura seperti Jepara, pasuruan, Semarang, dan sebagainya. Komunitas pengrajin Karduluk harus maju, baik dari kualitas produk kerajinan, sistem pemasaran, pengelolaan sumber daya, yang terpenting diakui oleh pemerintah. Tidak hanya Mamek dan Mohammad Riski, daya personal (*power within*) ini juga dimiliki oleh sebagian pengrajin ukir.

Terkadang kesadaran dalam individu atau komunitas tertentu hanyalah kenyataan yang ada. Artinya kesadaran yang ia miliki tidak ada reaksi apapun terhadap kondisi yang mereka alami saat itu. Dengan kondisi yang demikian merupakan momen yang cocok di mana pendampingan dilakukan.

## 2. *Power with* (kemampuan dalam menjalin kerja sama)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial artinya manusia atau individu tidaklah lepas dari individu yang lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak manusia melakukannya sendiri, begitu juga manusia/ individu yang lainnya. Kebutuhan pada diri manusia bermacam-macam; ada kebutuhan ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, agama dan lain sebagainya. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan manusia/ individu maupun kelompok manusia membutuhkan kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Kerja sama adalah manifestasi dari diri manusia yang bersifat sosial. Hal ini berlaku bagi masyarakat di manapun termasuk pada komunitas pengrajin ukir di desa Karduluk kabupaten Sumenep. Dari cerita beberapa pengrajin atau komunitas Karduluk merupakan masyarakat yang kompak dan ramah. Terbukti dahulu pengrajin ukir mempunyai sebuah organisasi yang mewadahi para pengrajin dan pengusaha ukir Karduluk yaitu KUBP dan Kelompok Bina Karaya. Adanya dua kelompok tersebut menandakan, *power with* (kemampuan dalam menjalin kerja sama) pada dasarnya dimiliki oleh komunitas pengrajin. Akan tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh KUBP, dan kelompok bina karya, akhirnya bubar yang disebabkan oleh adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kelompok. Bubarnya Kelompok Bina Karya dan KUBP menyisakan luka pada pengrajin ukir di desa Karduluk, mereka trauma dengan kejadian yang dialami oleh kejadian masa lalu. Mereka merasa dijadikan alat oleh oknum tertentu untuk mendapatkan misi yang mereka inginkan dari adanya kelompok tersebut.

Trauma yang dialami oleh masyarakat pengrajin ukir bukanlah sebuah *blame* batu penghalang pada diri mereka untuk bekerja sama, akan tetapi hanya rasa percaya (kepercayaan) mereka ternodai oleh kepentingan. Pada kenyataannya pak masyhuri selaku sesepuh seniman ukir Karduluk mengakui bahwa “ sebuah kelompok atau komunitas bukanya tidak bisa dilakukan, akan tetapi komunitas pengrajin di sini

hanya memerlukan orang yang benar-benar bisa dipercaya dan bertanggung jawab, baik pada dirinya maupun pada kelompok dan masyarakat Karduluk secara umum”.<sup>38</sup>

Selain pak masyhuri sebagai seniman senior, kenyataan ini dirasakan oleh Mohammad Riski dan bapak Azizan selaku pengrajin junior. Mereka juga mengakui kenyataan yang di ungkapkan oleh bapak masyhuri. Berbeda dengan pak Huri panggilan akrabnya, Riski dan Azizan sebagai darah muda tidak mau kondisi Karduluk terus menerus demikian. Mereka mempunyai keinginan dari kalangan pemuda untuk membentuk sebuah persatuan atau kelompok yang peduli terhadap perkembangan dan nasib ukir Karduluk. Mereka mempunyai semangat juang yang tinggi untuk memajukan sentra ukir sebagai aset yang ia miliki. Langkah pasti dari proses pendampingan yang dilakukan Mohammad Riski menyusun rencana, menggalang massa yakni pengrajin dan pengusaha muda untuk bekerja sama dalam mengemban tugas nenek moyang mereka dalam menuntun kerajinan ukir yang ada di Karduluk.

Kerja sama ini tidak hanya berada pada konteks internal komunitas pengrajin. Pengrajin Karduluk juga mempunyai peluang untuk melakukan kerja sama dengan pihak luar dalam rangka mengembangkan sentra ukir. Slamet Mamek adalah pengusaha sukses yang mempunyai jaringan yang sangat luas. Selain itu ada Riki putra dari bapak Zarnuji, keduanya bapak dan anak juga merupakan orang yang sukses dalam

---

<sup>38</sup> Diskusi dengan pak Masyhuri pengrajin ukir pada tanggal 10 Juni 2013.

usaha mebel ukir. Mereka adalah orang yang mempunyai potensi untuk melakukan kerja sama dan membangun jaringan dengan pihak luar. Tidak hanya itu mereka juga sudah mempunyai pengalaman yang luas dalam masalah kerja sama baik pada pihak pemerintah kabupaten maupun pada pihak swasta.

Selain dari diri komunitas memiliki orang kunci dalam hal melakukan kerja sama, sebenarnya semua komunitas pengrajin juga memiliki peluang terhadapnya. Salah satu contoh adalah DISPERINDAG. Sebagai instansi pemerintah kabupaten disperindag memiliki pelayanan yang siap untuk melayani dan memfasilitasi sebuah usaha rakyat baik dari segi pemasaran, modal dan pelayanan yang lainnya. Kesempatan ini adalah peluang bagi komunitas pengrajin ukir Karduluk sebagai satu-satunya kerajinan ukir terbesar yang ada di Madura. Dari pihak swasta pengrajin ukir Karduluk juga bisa menjalin kemitraan dengan PT. TELKOM, PELINDO, Semen Gersik, Bank BRI, dan lain sebagainya.

3. *Power to* (kemampuan untuk melakukan "sesuatu")

*Power to* mengacu kepada kapasitas untuk mengambil tindakan. Daya/kekuatan ini menekankan kapasitas generatif produktif dari individu dan memiliki tiga tujuan yang saling berkaitan yang dimaksud sebagai pembebasan, partisipatif, dan mobilisasi perubahan.

Pembebasan di sini adalah upaya atau kekuatan dari komunitas dengan tindakan tertentu untuk melepaskan diri dari situasi maupun

kondisi yang menekan, mengurung mereka pada kondisi ketidakberdayaan. Sedangkan partisipatif adalah peran serta komunitas bagaimana proses pemberdayaan dan pendampingan dilakukan guna memobilisasi komunitas khususnya pengrajin ukir Karduluk ke dalam kondisi yang lebih baik

Semangat pembebasan adalah kunci penting dari sebuah komunitas melakukan perubahan. Tidak hanya semangat pembebasan yang di bawa oleh orang luar (pendamping), akan lebih kuat apabila semangat pembebasan muncul dari komunitas itu sendiri. Kebebasan yang diinginkan bukan kebebasan dari misi orang yang melakukan pendampingan, melainkan kebebasan komunitas itulah diperjuangkan. Keberadaan pihak luar memang sangat penting sebagai pihak pendorong maupun penggerak dalam proses perubahan. Lebih penting lagi dari pihak dalam dibutuhkan juga kekuatan sebagai partisipasi dan kerja sama dalam melakukan perubahan itu yang dimaksud dengan *power to* (kekuatan untuk melakukan “ sesuatu ”). Kerja sama antara dua belah pihak adalah sebuah yang sangat berarti dalam proses pemberdayaan atau perubahan.

Dalam proses pendampingan pengrajin ukir Karduluk/pendamping menemukan kekuatan daya dari *power to* ini. Ada upaya dari mereka untuk melakukan sesuatu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pengrajin ukir. Bentuk yang paling konkrit ditunjukkan dengan adanya perencanaan pembentukan kelompok baru. Semangat

melakukan sesuatu ini dimulai dari ide Mohamad Riski. Ia berpikir sebagai generasi penerus memiliki waktu yang panjang untuk menentukan nasib kerajinan ukir Karduluk ke depan. Selain itu pengrajin Karduluk harus berpegangan tangan bersatu dalam menuntun perjalanan kerajinan ukir ini.

Sebagai orang yang peduli terhadap kerajinan ukir Karduluk, Riski dijadikan kunci bagi saya (pendamping) untuk melakukan sebuah pergerakan perubahan. Dengan motivasi dan didikan yang diberikan, Riski dengan serius membangun rencana untuk membentuk sebuah kelompok baru dari kalangan anak muda. Rencana kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerajinan ukir Karduluk baik dari segi produksi maupun kualitas sumber daya manusianya. Selain itu yang paling penting adanya kelompok ini menginginkan atau mementingkan kesejahteraan dari komunitas pengrajin ukir Karduluk. Proses yang dilakukan oleh Muhammad Riski dengan teman-temannya akan dijelaskan pada bab berikutnya. Langkah dan gerak yang di tempuh oleh komunitas yang baru ini merupakan *power to* yang ada pada komunitas pengrajin ukir Karduluk

#### 4. *Power over* (kemampuan untuk mempengaruhi).

Kunci dari kekuatan ini adalah rasa percaya diri dan kepercayaan dari komunitas pengrajin. Rasa percaya diri memberikan semangat bagi komunitas untuk melakukan sebuah perubahan yang tentunya ke arah yang lebih baik. Sedangkan kepercayaan adalah sikap terbuka dan

percaya komunitas pengrajin yang satu dan yang lainnya dengan tidak ada rasa curiga dan iri, maupun rasa dendam terhadap pengrajin atau pengusaha.

Kunci penting dalam proses pendampingan adalah kembalinya rasa percaya diri komunitas. Selain rasa percaya diri, kepercayaan antar yang satu dengan yang lainnya juga perlu dikembalikan. Dengan kembalinya kepercayaan tersebut sangat mudah untuk mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya.

Kekuatan atas (*power over*) merupakan kekuatan bertahan atau kekuatan individu untuk mengontrol atau menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro. Daya ini bisa negatif karena melawan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu melawan keinginannya. Akan tetapi daya ini juga berdampak positif sebab melampaui kondisi dominan dan struktur yang tidak sama.

Pada kenyataannya, komunitas pengrajin ukir Karduluk tetap bertahan hingga sekarang. Keberadaan pengrajin ukir Karduluk menandakan bahwa saling mempengaruhi atau pengaruh dari pengrajin ke pengrajin lain berjalan kontinu. Pengrajin juga bisa menghadapi tantangan yang menerjang di depan usaha mereka. Salah satu contoh dalam model ukiran dari produk ukiran. Produk ukir Karduluk selalu mengalami perkembangan. Model yang dibuat disesuaikan dengan permintaan konsumen dan pasar. Modifikasi dan inovasi motif dan

variasi produksi Karduluk usaha kerajinan membuat Karduluk tetap eksis hingga sekarang. Hal yang demikian menandakan bahwa komunitas memiliki “ daya untuk mempengaruhi ”, atau “ daya atas ” untuk menghadapi tantangan dan hambatan usaha yang mereka jalani.